

**PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG  
JAWAB MELALUI PROGRAM PEMBIASAAN PAGI  
DI MI MA'ARIF 1 BABADAN, PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh

**FADILATUL FITRIANI**

NIM. 203190142

**IAIN  
PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
TAHUN 2023**

## ABSTRAK

**Fitriani, Fadilatul.** 2023. *Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab melalui Program Pembiasaan Pagi di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Keguruan (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Yuentie Sova Puspitalia, M.Pd.

**Kata kunci:** penanaman karakter, disiplin, tanggung jawab, program pembiasaan pagi.

Karakter disiplin dan tanggung jawab sangat penting untuk dimiliki anak. Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan salah satu cara dalam membentuk karakter anak, yaitu dengan menerapkan kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang dapat menanamkan karakter pada anak, seperti pada MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo yang menerapkan program pembiasaan pagi melalui salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo*.

Tujuan penelitian ini (1) untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pembiasaan pagi melalui salat Duha, membaca *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* dalam menanamkan karakter disiplin siswa MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo; (2) untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pembiasaan pagi dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo; (3) untuk menjelaskan faktor pendukung pelaksanaan program pembiasaan pagi melalui salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo; (4) untuk menjelaskan faktor penghambat pelaksanaan program pembiasaan pagi melalui salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Penanaman karakter disiplin melalui pelaksanaan salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo*, yaitu dengan penerapan sanksi kepada siswa yang tidak mematuhi tata tertib selama pembiasaan yang diawasi langsung oleh guru. Guru juga memberikan bimbingan mengenai nilai-nilai karakter disiplin dalam *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* serta contoh penerapannya melalui nasihat dan keteladanan dari guru; (2) Penanaman karakter tanggung jawab melalui pelaksanaan salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* dengan pemberian sanksi kepada siswa yang tidak tertib selama pembiasaan salat Duha. Siswa juga dijelaskan tentang tanggung jawab melalui makna dan kandungan serta bimbingan dan evaluasi dari guru kepada peserta didik mengenai perilaku-perilaku keseharian siswa yang dikaitkan dengan makna atau kandungan yang ada di dalam *Asmaul Husna* dan *Syi'ir ngudi Susilo*; (3) Faktor pendukung pelaksanaan program pembiasaan pagi, yaitu dari kebijakan sekolah, sarana dan prasarana, media, metode dan guru pembimbing; (4) Faktor pendukung pelaksanaan program pembiasaan pagi, yaitu dari kesadaran diri siswa, orang tua, motivasi siswa dan keterbatasan waktu pembiasaan.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fadilatul Fitriani  
NIM : 203190142  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : *Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab melalui Program Pembiasaan Pagi di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

**Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.**  
NIP. 197103292008012007

Ponorogo, 8 September 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Olum Fatmahanik, M.Pd.**  
NIP. 198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Fadilatul Fitriani  
NIM : 20390142  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : *Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab melalui Program Pembiasaan Pagi di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo*

telah dipertahankan dalam sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 16 Oktober 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 09 November 2023


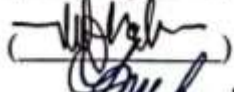

Ponorogo, 09 November 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Tim Penguji:**

Ketua Sidang : Sofwan Hadi, M.Si. (  )  
Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag. (  )  
Penguji II : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd. (  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadilatul Fitriani

NIM : 203190142

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Program Pembiasaan Pagi di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun ini dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 Januari 2023

Yang Membuat Pernyataan



Fadilatul Fitriani  
NIM. 203190142

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadilatul Fitriani

NIM : 203190142

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : *Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab melalui Program Pembiasaan Pagi di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo*

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 8 September 2023

Yang membuat pernyataan



**Fadilatul Fitriani**  
**NIM. 203190142**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan kepribadian seseorang yang dapat dilihat secara langsung oleh orang lain. Karakter biasanya sudah ada di dalam diri manusia sejak kecil atau di dalam kandungan. Karakter juga menjadi hal dasar yang dapat menjadi ciri atau karakteristik dari tiap orang. Anak memiliki karakteristik yang berbeda dari anak satu dan lainnya. Anak memiliki karakter yang unik, aktif, rasa ingin tahu tinggi dan senang berteman merupakan karakter yang dapat menjadi pembeda dari anak lain.<sup>1</sup> Karakter dapat dipengaruhi oleh genetik dan lingkungan sekitar.<sup>2</sup>

Karakter terbentuk dari kecil sejak anak sebelum menempuh pendidikan bahkan sejak dalam kandungan. Karakter dapat dibentuk dengan penanaman nilai-nilai karakter yang ada pada diri seseorang dan lingkungannya untuk kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses terbentuknya karakter anak baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi cara anak itu memandang, menangkap, berperilaku terhadap diri dan lingkungannya dan akan diterapkannya dalam perilakunya sehari-hari. Dengan demikian, yang berperan dalam membentuk karakter anak yang pertama adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan ruang lingkup yang paling awal anak kenali dan secara intens saling membutuhkan dan dibutuhkan satu sama lain. Bimbingan, kasih sayang orang tua menjadi hal paling dasar juga penting dalam membentuk karakter anak. Kedua, selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat menjadi faktor penting dalam proses menanamkan nilai karakter pada anak. Ketiga lingkungan tersebut termasuk dalam lingkungan pendidikan, sehingga

---

<sup>1</sup> Retno listiyarti, *Pendidikan karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Esensi, 2012), 2.

<sup>2</sup> Silahuddin, "Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini." *Jurnal UIN Ar-raniry* Vol. 3, No. 2, (Juli-Desember, 2017), 18-20.  
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/1705/1243>, diakses 23 November 2022.

karakter anak dapat dilihat dari proses pembentukan karakter di lingkungan tersebut karena di dalamnya terdapat proses pendidikan.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan sebuah gerbang yang menuju masa depan. Pendidikan yang dapat membekali masyarakat ilmu pengetahuan, wawasan, sikap, cara pandang dan nilai yang berguna di masa mendatang. Hal ini menjadikan pendidikan berperan penting kaitannya dengan pembentukan karakter anak. Manusia diberikan potensi dasar untuk dapat menolak dan menentang kebatilan. Potensi dasar tersebut adalah potensi untuk beragama (Islam), potensi intelektual (kecerdasan) yang menjadi dasar untuk berpikir kreatif serta potensi nafsu (baik buruk) yang bersifat menggerakkan.<sup>3</sup> Potensi tersebut, jika dikembangkan dengan baik akan melahirkan generasi bangsa yang memiliki karakter kuat. Sejauh ini, pendidikan hanya menitikberatkan pada potensi intelektual, yaitu IQ dan kurang memperhatikan pengembangan potensi segi perasaan atau emosi (EQ) dan spiritual (SQ) siswa. Hal ini dapat mengakibatkan terbentuknya individu dengan kecerdasan bagus, tetapi memiliki karakter yang buruk sehingga berdampak pada banyaknya perilaku menyimpang siswa.

Dilansir dari *Kompasiana.com*, sekarang ini moral generasi Indonesia mengalami penurunan akibat pandemi *Covid-19* yang berlangsung selama hampir dua tahun. Hal ini dikarenakan dengan penyesuaian sistem pendidikan Indonesia yang dialihkan ke sistem pembelajaran daring (*online*), sehingga dalam penguatan nilai-nilai karakter tidak terlalu diperhatikan karena keterbatasan akses dan kontrol.<sup>4</sup> Akibatnya, ketidaksiapan siswa dalam menggunakan sarana digital sebagai media pembelajaran daring dapat mengancam pengembangan karakter anak. Hal ini berdampak sampai pascapandemi. Anak kembali masuk

---

<sup>3</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), 9-10.

<sup>4</sup> Nurul Laili. "Degradasi Moral Pelajar Pada Masa Pamdemi Covid-19." *Jurnal Kompasiana*. 2021. <https://www.kompasiana.com/lailstar/607ada648ede481e2b1c7524/degradasi-moral-pelajar-pada-pandemi-covid-19>, diakses 20 Desember 2022.



sekolah dengan membawa karakter buruk yang dibentuk semasa pandemi/pembelajaran daring dari rumah.

Beberapa guru dalam wawancara mengatakan bahwa selama pembelajaran daring, sebagian besar anak menggunakan media digital seperti *handphone* sebagai media pembelajaran. Pada pembelajaran tersebut, tidak jarang ditemukan bahwa anak tidak diawasi atau dikontrol dalam penggunaannya, dikarenakan kesibukan orang tua dalam bekerja atau pekerjaan rumah. Hal ini mengakibatkan anak menggunakan *handphone* tanpa pengawasan orang tua. Banyak anak yang bermain *handphone* sampai lupa waktu dan tanggung jawabnya akan pekerjaan sekolah dan kegiatan rutin kesehariannya di rumah. Hal inilah yang dapat memberikan dampak pada kedisiplinan dan rasa tanggung jawab anak dalam kegiatan kesehariannya, sehingga hal ini juga terbawa sampai anak kembali masuk sekolah.<sup>5</sup>

Pada dasarnya, menanamkan karakter pada anak bukan hanya tanggung jawab sekolah, melainkan tanggung jawab semua pihak baik keluarga maupun masyarakat. Inti dari penguatan pendidikan karakter di sekolah adalah hubungan yang kuat antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Dengan demikian, implementasi penanaman nilai karakter harus dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan di lingkungan keluarga dan sekolah. Sebab, karakter akan mengakar dalam jiwa jika dilakukan dengan cara pembiasaan. Oleh karena itu, peran aktif guru, pihak sekolah dan keluarga sangat diperlukan dalam membentuk karakter siswa.

Pendidikan karakter di sekolah dasar adalah salah satu cara dalam membentuk karakter anak. Guru mempunyai peran penting dalam proses pembentukan karakter di sekolah, sehingga guru diharap mempunyai banyak cara, metode, media yang dapat menanamkan karakter pada anak. Salah satunya yaitu dengan menerapkan kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang dapat membentuk karakter anak.

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif 1 Babadan Ponorogo pada hari Senin, 13 November 2022, pukul 09.30 WIB.

Dalam obeservasi yang dilakukan di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo ditemukan program pembiasaan yang dianggap dapat membentuk karakter siswa. Program pembiasaan yang dimaksudkan adalah program pembiasaan pagi. Di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo menerapkan pembiasaan pagi diantaranya salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan pembiasaan-pembiasaan yang selalu diterapkan setiap pagi dimaksudkan dapat membangun kebiasaan baik bagi siswa dan dapat membangun karakter yang baik bagi anak. Pembiasaan salat Duha dan hafalan *Asmaul Husna* dilaksanakan setiap pagi dari hari senin-sabtu, sedangkan hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* dilaksanakan setiap hari Jumat pagi. Ketiga pembiasaan tersebut dilakukan oleh seluruh siswa MI Ma'arif 1 Babadan dan dilakukan secara bersama-sama dengan bimbingan Bapak dan Ibu Guru MI Ma'arif 1 Babadan.<sup>6</sup>

Kegiatan pembiasaan tersebut dianggap guru sebagai media pendidikan karakter siswa sekolah dasar, dikarenakan pembiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang akan senantiasa tertanam dan dapat diingat oleh siswa sehingga mudah dan terbiasa apabila diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat pentingnya pendidikan karakter di sekolah, pihak sekolah harus bisa mencari peluang untuk membuat kegiatan pembiasaan yang dapat menumbuhkan karakter pada anak, seperti dengan memadukan kegiatan ibadah sebagai menanamkan karakter pada siswa.

Kegiatan ibadah yang dimaksudkan adalah salat sunnah Duha. Program kegiatan ibadah sangat ditekankan di Lembaga Pendidikan Islam, termasuk di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo. Tidak hanya kegiatan salat lima waktu yang harus dilaksanakan seluruh siswa dan guru, tetapi juga salat sunnah Duha menjadi kegiatan rutin sebelum kegiatan belajar di kelas dimulai. Dengan salat Duha diharapkan dapat menjadi kesempatan untuk menanamkan karakter di luar jam pelajaran melalui kegiatan ibadah.

---

<sup>6</sup> Hasil Observasi peneliti di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo pada hari Senin, 13 November 2022.

Selain pembiasaan salat Duha, MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo menerapkan pembiasaan membaca atau menghafal *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* sebelum pembelajaran dimulai.

Membaca *Asmaul Husna* merupakan pembiasaan yang rutin diterapkan di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo. Kegiatan ini dilakukan di teras sekolah setiap setelah salat Duha dengan metode dinyanyikan dan dihafalkan secara bersama-sama dengan seluruh siswa dan dengan bimbingan guru. Pembiasaan ini ditujukan agar siswa dapat mengenal dan menghafal nama-nama Allah yang baik dan dijadikan sebagai kegiatan berdoa sebelum pembelajaran dimulai serta dapat membangun kebiasaan baik. Misalnya disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya dalam menjalankan ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari seperti makna dan nilai yang terkandung dalam *Asmaul Husna*.

Pembiasaan membaca kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* juga diterapkan dalam pembiasaan pagi MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo. Pemilihan kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* dimaksudkan agar siswa memperoleh nilai-nilai pendidikan akhlak dari kitab tersebut. Pendidikan akhlak dalam kitab tersebut tidak hanya berkaitan dengan bagaimana akhlak mulia secara Islam diajarkan, akan tetapi juga secara umum dalam menjalani keseharian anak. Alasan guru memilih kitab *Syi'ir Ngudi Susilo*, dikarenakan kitab tersebut sangat mudah untuk dipelajari anak usia sekolah dasar. Selain memakai Bahasa Jawa yang mudah, kitab tersebut menggunakan tulisan Arab pegon, sehingga anak juga dapat belajar mengenal Arab pegon. Tujuan kegiatan tersebut agar siswa dapat mengenal dan mempelajari nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam kitab, sehingga dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Kegiatan tersebut termasuk dalam pembiasaan yang masih baru dijalankan sekitar 1 semester, sehingga dalam kegiatan membaca Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* siswa Bab 1 tentang *Ambagi Wektu* (membagi waktu). Dalam bab *Ambagi Wektu* dijelaskan oleh guru bahwa isi yang terkandung adalah cara anak dalam membagi waktu atau disiplin dalam segala hal.

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo pada hari Senin, 13 November 2022, pukul 09.30 WIB.

Dijelaskan juga bahwa di dalamnya juga terkandung sikap tanggung jawab yang harus dimiliki anak dalam melakukan tugas atau suatu hal. Setelah anak mempelajari Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* Bab *Ambagi Waktu* diharapkan dapat membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa, di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat.<sup>8</sup>

Berdasarkan fakta, masih terdapat siswa MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo yang belum disiplin dan bertanggung jawab dengan tugas serta kewajiban yang harusnya dilaksanakan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peserta didik yang mengabaikan tata tertib di sekolah dan kurangnya disiplin waktu. Misalnya, terlambat masuk sekolah siswa dan membuang sampah tidak pada tempatnya.<sup>9</sup>

Hal ini menarik peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui program pembiasaan pagi di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo. Peneliti ingin mengetahui pelaksanaan program pembiasaan pagi melalui salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program pembiasaan pagi melalui salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo. Alasan peneliti melakukan penelitian ini, dikarenakan program pembiasaan pagi di sekolah-sekolah formal memiliki berbagai kegiatan seperti membaca dan menghafal juz 30, baris-berbaris sebelum masuk kelas, membersihkan kelas, sapa guru dan lain sebagainya, sedangkan di MI Ma'arif 1 Babadan memilih untuk menerapkan kegiatan pembiasaan melalui salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Pembiasaan membaca Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* juga masih jarang dijumpai di Madrasah Ibtidaiyah sebagai program pembiasaan mingguan. Banyak dari penelitian yang peneliti baca, hanya dijumpai pada Madrasah Diniyah sore

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo pada hari Senin, 13 November 2022, pukul 09.30 WIB.

<sup>9</sup> Hasil Observasi peneliti di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo pada hari Senin, 13 November 2022.

dan Pondok Pesantren yang notabnya menggunakan *Kitab Syi'ir Ngudi Susilo* sebagai pembelajaran akhlak dan kajian Islam.<sup>10</sup>

Selain itu, di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo baru mempunyai tiga kelas (kelas 1 s.d 3) yang tergolong kelas rendah. Pada usia-usia kelas rendah inilah, seharusnya anak mulai ditanamkan karakter yang baik melalui kegiatan-kegiatan yang membuat anak terbiasa dan mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peneliti merasa terpanggil untuk meneliti bagaimana penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab siswa kelas rendah melalui program pembiasaan pagi yaitu salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo*.

Pendidikan karakter di sekolah akan sia-sia apabila tidak didukung dalam lingkungan pergaulan anak di masyarakat. Hal ini terbukti, karena masih terjadi banyak penyimpangan dan tidak sesuai nilai dan norma yang diajarkan di sekolah yang melibatkan anak sekolah dasar. Perhatian orang tua juga dibutuhkan dalam mendukung terbentuknya karakter disiplin dan tanggung jawab anak. Karakter disiplin biasanya diikuti dengan tanggung jawab. Ketika seseorang memiliki karakter disiplin, tanggung jawab akan mengikutinya. Dengan demikian, apa yang diajarkan di sekolah diharapkan dapat diterapkan di rumah dan kehidupan sehari-hari.

Peneliti melakukan penelitian ini sebagai upaya untuk menyebarkan penerapan nilai karakter disiplin dan tanggung jawab dapat dilakukan melalui program pembiasaan pagi salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo*. Sebab itu, peneliti tertarik untuk mengupas pelaksanaan program pembiasaan pagi berikut serta faktor pendukung dan penghambatnya. Secara lengkap, peneliti mengambil judul penelitian "Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab melalui Program Pembiasaan Pagi di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo."

---

<sup>10</sup> Ahmad Muhajir Sobirin, "Upaya Meningkatkan Akhlak Santri melalui Pembiasaan Membaca Kitab Sya'ir *Ngudi Susilo* di Pondok Pesantren Nurul Hikam," (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2021), 70-79.

## B. Fokus Penelitian

Agar diperoleh gambaran yang jelas dan mengingat keterbatasan peneliti, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pelaksanaan program pembiasaan pagi pada siswa MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo melalui salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo*. serta faktor pendukung dan penghambatnya. Dalam penelitian ini, pelaksanaan hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* difokuskan hanya pada Bab 1 dari 9 Bab yang ada dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo*. Hal ini dikarenakan pembiasaan hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* baru berjalan 1 semester, tepatnya dari bulan oktober 2022 .

## C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan program pembiasaan pagi melalui salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* dalam menanamkan karakter disiplin siswa MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan program pembiasaan pagi melalui salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pembiasaan pagi melalui salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo.

## D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pembiasaan pagi melalui salat Duha, membaca *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* dalam menanamkan karakter disiplin siswa MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pembiasaan pagi melalui salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pembiasaan pagi melalui salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* dalam menanamkan karakter

disiplin dan tanggung jawab siswa di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran terhadap penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab melalui program pembiasaan pagi di lembaga pendidikan formal maupun non-formal menjadi khazanah keilmuan terutama di bidang Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.

##### 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai berikut.

- a. MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo. sebagai sumbangan pemikiran untuk mengembangkan dan mengoptimalkan upaya lembaga pendidikan dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui program pembiasaan pagi.
- b. Pengembangan Ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab melalui program pembiasaan pagi di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.
- c. Peneliti, sebagai khazanah keilmuan dan pengalaman mengenai penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab melalui program pembiasaan pagi di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo.
- d. Bagi siswa, sebagai objek penelitian diharapkan dapat tertanam karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi yang terkandung di dalamnya. Paparan sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini, dibahas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka. Dalam bab ini, dideskripsikan hasil penelitian oleh peneliti sebelumnya dan kajian teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

BAB III Metode Penelitian. Dalam bab ini, dideskripsikan metode penelitian yang digunakan. Di antaranya yaitu jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data penelitian, dan tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini, peneliti memaparkan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi atau latar penelitian. Peneliti juga memaparkan analisis dan hasil penelitian yang meliputi pelaksanaan program pembiasaan pagi melalui salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program pembiasaan pagi di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo.

BAB V, Simpulan dan Saran. Dalam bab ini dimaksudkan untuk memudahkan para pembaca mengambil intisari dari hasil penelitian ini.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Penanaman Karakter

##### a. Pengertian Karakter

Pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, watak”. Adapun berkarakter berarti berkepribadian atau mempunyai kepribadian, mempunyai tabiat, dan berwatak”.<sup>11</sup> Karakter merupakan kepribadian seseorang yang dapat dilihat secara langsung oleh orang lain. Karakter biasanya sudah ada di dalam diri manusia sejak kecil atau di dalam kandungan. Karakter juga menjadi hal dasar yang dapat menjadi ciri atau karakteristik dari tiap orang. Apabila seseorang berkarakter, dia dapat membuat keputusan secara mandiri dan siap untuk mempertanggung jawabkan apapun akibat dari keputusan yang telah dipilih.<sup>12</sup> Jika karakter dikaitkan dengan pendidikan, siswa yang mempunyai karakter baik adalah siswa yang dapat menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang pelajar yang berpendidikan. Mereka yang berkarakter baik akan mempunyai watak yang jujur, disiplin, penuh tanggung jawab, sopan santun, peduli kepada sesama, tidak sombong, mampu untuk menghargai karya orang lain serta memiliki daya kreativitas yang tinggi.<sup>13</sup>

Karakter menurut Thomas Lickona secara terminologis adalah suatu watak batin yang dapat digunakan untuk merespon

---

<sup>11</sup> Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 682.

<sup>12</sup> Muchlas Sumani dan Hriyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 41.

<sup>13</sup> Suradi, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah”, *Jurnal Riset dan Konseptual*, Jakarta. Vol. 2, No. 4 (Tahun 2017), 524.

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v2i4.104>

situasi apapun dengan cara yang baik pula sesuai dengan nilai norma yang berlaku.<sup>14</sup>

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter merupakan watak, kepribadian yang bersifat alamiah. Sifat atau akhlak tersebut diwujudkan dalam perilaku atau perbuatan reflek tanpa berpikir yang digunakan dalam menanggapi suatu situasi dalam kehidupan sehari.

Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik supaya bisa menjadi individu yang positif dan berakhlak baik sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup> Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting karena melibatkan semua pihak, baik lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan pendidikan. Tujuan Pendidikan karakter di lingkungan pendidikan, yaitu membentuk dan membangun peserta didik agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang positif, pola pikir yang bagus, berakhlak mulia serta mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi. Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk ditanamkan kepada generasi muda. Orang tua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun karakter, nilai, dan moral pada generasi muda.

#### b. Unsur-unsur Karakter

Ada beberapa unsur terbentuknya karakter manusia. Unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Ada lima unsur terbentuknya karakter, di antaranya yaitu:<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, Terj. Lita S (Bandung: Nusa Media, 2018), 7.

<sup>15</sup> Nirra Fatimah, "Pembentukan Karakter dalam Pendidikan," *Jurnal IAIT Kediri*, Vol 29, No 2, (Juli-Desember, 2018), 372. <http://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602>

<sup>16</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Kontruksi Teoritik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 167-179.

1) Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian dari karakter. Sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di hadapannya. Hal ini menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut. Apabila semakin baik sikap seseorang, semakin baik pula karakternya. Begitu sebaliknya, semakin tidak baik seseorang, akan dikatakan orang dengan karakter yang tidak baik.

2) Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis atau dapat berubah dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku dan merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar karena manusia selalu hidup dengan berpikir dan merasa dan emosi identik dengan perasaan kuat.

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiologis-psikologis. Dalam membangun watak dan karakter manusia, kepercayaan bahwa suatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman dan intuisi sangatlah penting. Jadi, kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu. Selanjutnya, kemauan merupakan kondisi dan tindakan yang mencerminkan karakter seseorang.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Kontruksi Teoritik & Praktik*, 167-179.

### 5) Konsep Diri (*Self Conception*)

Konsep diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Dapat dikatakan konsep diri adalah bagaimana seseorang harus membangun diri, apa yang diinginkan dan bagaimana ia menempatkan diri dalam kehidupan.<sup>18</sup>

#### c. Penanaman Karakter

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berasal dari kata tanam. Penanaman berarti proses, cara, perbuatan, menanam, menanam atau menanamkan.<sup>19</sup> Dalam hal ini penanaman merupakan sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu.

Untuk itu, perlu dilakukan beberapa tahap dalam menanamkan karakter di antaranya:<sup>20</sup>

##### 1) Tahap pengetahuan (*knowledge*)

Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan karakter yang ditanamkan dengan memberikan wawasan pengetahuan, yaitu bisa melalui setiap mata pelajaran atau motivasi yang diberikan kepada anak.

##### 2) Tahap pelaksanaan (*acting*)

Pendidikan karakter tidak hanya bisa dilakukan di sekolah namun pendidikan karakter bisa dilakukan di mana pun kita berada dan dalam keadaan apapun. Pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan dari siswa mulai masuk lingkungan sekolah sebelum kegiatan belajar mengajar hingga pelaksanaan pembelajaran selesai dan siswa meninggalkan lingkungan sekolah.

<sup>18</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Kontruksi Teoritik & Praktik* 167-179.

<sup>19</sup> Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1615.

<sup>20</sup> Roswita Lumban Tobing, dkk, "Pengembangan Karakter Ketakwaan Kemandirian dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Bandung. Vol.11, No.3 (Mei, 2013), 323-324. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2754>

### 3) Tahap pembiasaan (*habit*)

Karakter bukan hanya ditanamkan melalui pengetahuan dan pelaksanaan saja melainkan harus selalu dibiasakan secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari. Apabila tidak dibiasakan orang yang berpengetahuan untuk melakukan kebiasaan kebaikan, orang yang berpengetahuan luas pun belum tentu bisa bersikap dan bertingkah laku sesuai ilmu kebaikan yang ia miliki.

Mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, Lickona dalam buku Sukadari juga mengemukakan tahapan menanamkan karakter melalui budaya sekolah yang disebut dengan *component of good character* diantaranya:<sup>21</sup>

#### 1) *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral)

Pada tahapan ini yang akan dikuatkan adalah aspek kognitif atau pengetahuan peserta didik mengenai kesadaran moral (*moral awareness*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), logika bermoral (*moral reasoning*), berani dalam mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

#### 2) *Moral feeling* (perasaan atau penguatan emosi)

Dalam tahapan ini pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan menguatkan aspek perasaan atau emosi peserta didik untuk menjadi manusia yang lebih berkarakter. Bentuk penguatan ini berkaitan dengan sikap yang harus ada dan dirasakan peserta didik seperti kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

---

<sup>21</sup> Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Sleman: Kanwa Publisher, 2018), 136-137

### 3) *Moral action* (perbuatan bermoral)

Perbuatan bermoral atau moral action merupakan hasil outcome dari kedua tahapan di atas. Pada tahapan ini peserta didik didorong untuk melakukan perbuatan bermoral atau sesuai nilai-nilai karakter berdasarkan pengetahuan yang diberikan dan perasaan yang terbentuk agar dapat menjadi habitus atau kebiasaan.<sup>22</sup>

## 2. Karakter Disiplin

Disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tata tertib yang ada di sekolah, kemiliteran dan sebagainya.<sup>23</sup> Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan<sup>24</sup>. Disiplin juga dapat diartikan sebagai kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan, dan tindakan.<sup>25</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah karakter membiasakan diri, mematuhi aturan dan ketentuan yang berlaku.

Karakter disiplin yang paling baik adalah yang timbul dari diri sendiri (*self imposed discipline*), yang timbul atas dasar kerelaan, kesadaran, bukan atas dasar paksaan. Disiplin akan timbul karena terpenuhi kebutuhannya dan merasa menjadi bagian dari lingkungan sehingga tergugah hatinya untuk sadar dan sukarela memenuhi aturan.<sup>26</sup> Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurangnya disiplin.

<sup>22</sup> Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah*, 136-137

<sup>23</sup> Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 268.

<sup>24</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 172.

<sup>25</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Jakarta*, (Prenada Media Group, 2011), 79.

<sup>26</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter; Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana Group, 2016), 93.

#### a. Macam-Macam Disiplin

Berikut ini merupakan macam-macam disiplin.<sup>27</sup>

##### 1) Disiplin Waktu

Disiplin waktu dapat dikatakan seseorang menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru dan murid. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid. Kalau guru dan murid masuk sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk bertepatan dengan bel dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah bel dibunyikan, dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan.

##### 2) Disiplin menegakkan aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Selain itu, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci dalam agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apa pun. Sebab, keadilan itulah yang akan mengantarkan kehidupan ke arah kemajuan, kebahagiaan, dan kedamaian.

##### 3) Disiplin sikap

Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Dalam melaksanakan disiplin sikap ini, seseorang tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi orang lain hanya karena persoalan sepele. Selain itu, seseorang juga harus mempunyai keyakinan kuat bahwa tidak ada yang bisa menjatuhkan diri sendiri kecuali orang tersebut. Kalau disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini, niscaya kesuksesan akan menghampiri.

##### 4) Disiplin dalam beribadah

---

<sup>27</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), 94-96.

Menjalankan ajaran agama juga menjadi parameter utama dalam kehidupan ini. Sebagai seorang guru, menjalankan ibadah adalah hal yang sangat penting. Kalau guru menyepelekan masalah agama, muridnya akan meniru bahkan lebih dari itu, tidak menganggap agama adalah hal yang penting. Oleh karena itu, kedisiplinan guru dalam menjalankan agama akan berpengaruh terhadap pemahaman dan pengamalan murid terhadap agamanya.<sup>28</sup>

### 3. Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab (*Responsibility*) adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang, atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan.<sup>29</sup> Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku manusia untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.<sup>30</sup> Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>31</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah tolak ukur sederhana terhadap sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya. Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai kesadaran diri seseorang dalam melakukan atau menjalankan tugas dan kewajibannya.

---

<sup>28</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*, 94-96.

<sup>29</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter; Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 74.

<sup>30</sup> R. Rahayu, "Peningkatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siswa melalui Penilaian Produk pada Pembelajaran Mind Mapping," *Jurnal Konseling Gusjigang*, Vol. 2, No. 1 (2016), 97. <http://doi.org/10.24176/jkg.v2i1.562>

<sup>31</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter; Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 19.



a. Macam-Macam Tanggung Jawab<sup>32</sup>

1) Tanggung jawab personal

Tanggung jawab personal bisa juga dikatakan orang yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Tanggung jawab personal (tanggung jawab kepada diri sendiri) jika seseorang dapat mengontrol dirinya sendiri dan yakin bahwa kesuksesan itu berada di tangannya sendiri.

2) Tanggung jawab moral

Tanggung jawab berupa pemikiran seseorang yang mempunyai kewajiban moral dalam situasi tertentu. Ketidaktaatan terhadap kewajiban-kewajiban moral, maka akan diberikan sanksi. Pada umumnya, manusia itu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, dari apa yang dilakukan tersebut maka akan menghasilkan pujian bahkan tuduhan atas apa yang telah dilakukan.

3) Tanggung jawab sosial

Tanggung jawab yang membebani manusia yang begitu besar menjadikan manusia juga bertanggung jawab terhadap masyarakat di lingkungan sekitarnya. Inilah yang disebut dengan tanggung jawab sosial (*social responsibility*). Di sinilah, manusia secara individu dan kelompok memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat disekitarnya.

4. Program Pembiasaan Pagi di Sekolah

Menurut pengertian secara umum, program diartikan sebagai sebuah rencana. Oleh karena itu, dalam membuat program dibutuhkan perencanaan yang baik dan matang<sup>33</sup>. Program juga didefinisikan sebagai kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi penerapan suatu kebijakan yang berlangsung dalam proses berkesinambungan dan dapat terlaksana dengan melibatkan sekelompok orang.<sup>34</sup> Berdasarkan

---

<sup>32</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter; Refleksi untuk Pendidikan*, 24.

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto dan Cipi Safrudin, *Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 3.

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto dan Cipi Safrudin, *Evaluasi Program Pendidikan*, 4.

pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa program merupakan kegiatan yang direncanakan atau dirancang dengan baik dan matang oleh suatu organisasi baik formal maupun nonformal.

Pembiasaan secara etimologi berasal dari kata “biasa” sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia “biasa” adalah lazim atau umum sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa dan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan. Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan juga dinilai sangat efektif jika diterapkan pada anak usia dini. Sebab, mereka memiliki ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehari-hari.<sup>35</sup>

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan yang sangat efektif digunakan karena dapat melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak. Apabila guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu sudah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan serta bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam guru mengingatkan agar mengucapkan salam apabila masuk ruangan ini merupakan cara membiasakan anak sejak dini.<sup>36</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa program pembiasaan merupakan kegiatan yang direncanakan atau dirancang, dilakukan secara rutin dan berkelanjutan untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan baik bagi siswa sehingga apa yang dibiasakan di

---

<sup>35</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110.

<sup>36</sup> Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 177.

sekolah tertanam dengan mudah dalam ingatan siswa dan siswa terbiasa menerapkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, program pembiasaan pagi di sekolah dapat dikatakan kesatuan kegiatan yang secara rutin dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai untuk membentuk kebiasaan yang baik dan menanamkan karakter pada siswa sekolah. Pembiasaan pagi yang diterapkan di MI Ma'arif 1 Babadan yaitu salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo*.

#### a. Salat Duha

Salat Duha adalah salat sunnah yang dilakukan saat matahari sudah naik kira-kira sepenggalah, atau kira-kira 7 hasta dan berakhir disaat matahari naik sampai tengah, akan tetapi disunahkannya melaksanakan di waktu yang agak akhir yaitu di saat matahari agak tinggi dan panas agak terik atau batasnya sekitar pukul tujuh pagi hingga menjelang waktu dhuhur.<sup>37</sup>

Salat Sunnah Duha merupakan salat sunnah dengan banyak sekali keistimewaan. Salat Duha merupakan jalan untuk memohon ampunan dari Allah Swt, mencari ketenangan hidup dan memohon agar dilapangkan rezeki seseorang. Yang namanya rezeki tidaklah selalu berupa materi atau harta, ilmu yang bermanfaat, amal saleh dan segala yang membuat tegaknya agama, rezeki berupa jodoh. Intinya akan mendapat rezeki dalam bentuk apapun bagi orang yang selalu mengamalkan salat Duha.<sup>38</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembiasaan Salat Duha adalah suatu kegiatan mengerjakan sunnah Rasulullah saw. Salat Duha yang dikerjakan secara berulang-ulang dan terus-menerus yang bertujuan agar salat Duha menjadi suatu rutinitas yang biasa dilakukan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Jadi, melalui program sekolah berupa

<sup>37</sup> Syafi'i Abdullah, *Tuntunan Shalat Dhuha & Tarawih* (Surabaya: Arkola, 2000), 6.

<sup>38</sup> Badrus Zaman, "Pembinaan Karakter Siswa melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di SDIT Nur Hidayah Surakarta", *Tamaddun Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, Surakarta. Vol. 18, No. 2 (November, 2017), 9. <http://dx.doi.org/10.30857/tamaddun.v0i0.88>

pembiasaan salat Duha agar siswa memiliki sikap dan tindakan yang berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ketaatan terhadap suatu aturan atau tata tertib. Kemudian, diharapkan juga nantinya salat Duha menjadi suatu rutinitas yang biasa dilakukan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.

## 2) *Asmaul Husna*

*Asmaul Husna* adalah nama-nama Allah yang agung yang berjumlah 99. Dari setiap nama adalah gambaran tentang sifat-sifat yang dimiliki Allah (sesuai dengan sifat-sifat Allah). *Asmaul Husna* secara bahasa terdiri atas dua suku kata *Al-Asma'* dan *Al-Husna*. Kata *Al-Asma'* adalah bentuk jamak dari kata *al-ism* yang biasa diterjemahkan dengan nama atau *assimah* yang berarti tanda. Sedangkan *Al-Husna* adalah bentuk *muanats* dari kata *ahsan* yang berarti terbaik. Jadi, *Asmaul Husna* adalah nama-nama yang baik yang didasarkan pada sifat-sifat Allah SWT. Namun, sifat-sifat tersebut bukanlah sifat yang sama dengan yang dimiliki oleh makhluk ciptaan-Nya.<sup>39</sup>

*Asmaul Husna* adalah bacaan zikir dan doa yang sangat istimewa, karena di dalam bacaan zikir *Asmaul Husna* ini mengandung banyak manfaat. Allah telah menjanjikan kepada mereka yang membacanya masuk surga. Dengan mengetahui dan merasakannya lebih dalam, manusia akan dapat merasakan bahwa Allah begitu dekat.<sup>40</sup>

Dalam kegiatan pembiasaan, biasanya *Asmaul Husna* dijadikan sebagai doa sebelum pembelajaran dimulai. Dalam pembiasaan tersebut, *Asmaul Husna* dibaca atau dihafalkan dengan cara dinyanyikan seluruh siswa secara bersama-sama. Tujuan pembiasaan ini sebagai penanaman nilai pendidikan karakter pada siswa sebelum pembelajaran dimulai. Dalam pembiasaan tersebut tidak hanya dinyanyikan dan dihafalkan saja, tetap guru juga

<sup>39</sup> M. Quraish Syihab, *Al Asma' Al-Husna*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 9.

<sup>40</sup> *Ibid*, 10.

menyampaikan makna dari *Asmaul Husna* yang dapat diambil nilai-nilainya untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Umi Faizah, dalam *Asmaul Husna* terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan untuk membentuk karakter siswa seperti (1) kejujuran, (2) disiplin, (3) toleransi, (4) peduli sosial, (5) tanggung jawab.<sup>41</sup>

### 3) *Syi'ir Ngudi Susilo*

Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* ini berisi bait-bait syair dengan makna yang mendalam. Kitab tersebut merupakan karya K.H. Bisri Musthofa yang isinya tentang akhlak. Kitab ini pada mulanya dipelajari di pondok-pondok pesantren di Jawa, terkhusus daerah Rembang. Beliau merupakan pendiri pondok di daerah Rembang, yang juga seorang mubaligh terkemuka.

Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* ini terdiri atas 9 bab dengan 84 bait syair, ditulis dengan menggunakan huruf Arab pegon yaitu modifikasi huruf Arab dengan ejaan bahasa Jawa. Kitab disusun berdasarkan kaidah penulisan syair Arab. Cara pengajaran biasanya dilakukan dengan cara dilantunkan dengan tembang (bernyanyi). Biasanya orang Jawa dan santri menyebutnya dengan syingiran atau singiran. Tujuan dari bersyair ini tidak lain untuk lebih mempermudah dalam menghafalkan bait-bait syair yang berisi materi akhlak.

Kitab ini ditulis oleh KH. Bisri Musthofa pada akhir Jumadil Akhir 1373 H (tahun 1954 M). Nama lengkap dari kitab ini adalah kitab *Syi'ir Ngudi Susilo Suko Pitedah Kanthi Terwelo*. Artinya, syair Belajar Akhlak yang memberi petunjuk dengan jelas. Kitab tersebut diterbitkan oleh Penerbit Menara Kudus, Kudus, Jawa Tengah. K.H. Bisri Musthofa kemudian menyusun kitab dengan uraian isi kitab berikutnya dengan dikelompokkan dalam 9 bab, yaitu: Muqaddimah, bab *Ambagi Wektu* (membagi waktu), bab *Ing Pamulangan* (di Sekolah), bab *Mulih Saking*

---

<sup>41</sup> Niken Widiasih, "Implementasi Nilai-Nilai *Asmaul Husna* dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MA Al-Huda Kediri" (Skripsi, IAIN Kediri, Kediri, 2020), 13-21.

*Pamulangan* (Pulang dari Sekolahan), bab *Ana Ing Umah* (Ada di Rumah), bab *Karo Guru* (dengan Guru), bab *Ana Tamu* (Ada Tamu), bab *Sikap lan Lagak* (Sikap dan Tingkah Laku), bab *Cita-Cita Luhur*.<sup>42</sup>

Setelah syair pembuka *kitab Ngudi Susilo* selesai tulis, kemudian KH. Bisri Mustofa melanjutkan *syi'irnya* dengan judul “*ambagi waktu*”. Adapaun *syi'ir* “*ambagi waktu*” adalah sebagai berikut:

a. *Bab Ambagi Waktu* (Bab Disiplin Waktu)<sup>43</sup>

- 1) *Aja pijer dolan nganti lali mangan* (Jangan terus bermain sampai lupa makan)
- 2) *Dadi bocah kudu ajar bagi jaman* (Menjadi seorang anak harus belajar membagi waktu)
- 3) *Yen wayae shalat aja tunggu perintah* (Ketika waktunya shalat maka kerjakanlah jangan menunggu perintah)
- 4) *Enggal tandang cekat ceket aja wegah* (Cepat dikerjakan jangan sampai malas-malasan)
- 5) *Wayah ngaji wayah sekolah sinahu* (Ketika memasuki waktu ngaji dan sekolah jangan lupa belajar)
- 6) *Kabeh mau gateake kelawan tuhu* (Kedua perkara itu harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh)
- 7) *Kentong subuh enggal tangi nuli adhus* (Ketika kentong shubuh berbunyi maka bersegeralah bangun kemudian mandi)
- 8) *Wudu, nuli shalat khusu' ingkang bagus* (Wudhu, kemudian kerjakan shalat dengan khusu' dan baik)
- 9) *Rampung shalat tandang gawe apa bae* (Selesai shalat kerjakanlah apa saja)
- 10) *Kang prayogi koyo nyaponi omahe* (Yang sekiranya dipandang baik seperti menyapu rumah)

<sup>42</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2011), 10.

<sup>43</sup> Bisri Mustofa, *Syi'ir Ngudi Susilo Suka Pitedah Kanthi Terwela (Lisan)*, (Kudus: Menara Kudus, 1373), 3-4.

- 11) *Lamun ora, iyo maca-maca Qur'an* (Kalau tidak demikian gunakanlah waktu itu dengan membaca alquran)
- 12) *Najan namung sithik dadiya wiridan* (Meskipun membaca alquran hanya sedikit tetapi niatkanlah untuk berzikir)
- 13) *Budal ngaji awan bengi sekabehane* (Berangkat mengaji meskipun waktunya siang ataupun malam)
- 14) *Tata kramane lan adabe podho bahe* (Tata krama dan sopan santunnya sama saja)<sup>44</sup>

*Syi'ir* tersebut mengajarkan kepada anak agar dalam proses belajar harus pandai dalam membagi waktu. Dengan demikian, dalam belajar dapat seimbang antara belajar, istirahat, bermain, beribadah dan lain sebagainya. *Syi'ir* tersebut mengajarkan kepada anak terhadap kedisiplinan dan tanggungjawab.

#### d. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian tentang pembiasaan di sekolah untuk menanamkan karakter pada siswa telah dilakukan sebelumnya. Misalnya, oleh Sri Marwiyati (2020) dengan judul “Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan”.<sup>45</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan setiap hari melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin. Dalam pengembangan religius, siswa RA Miftahul Falah selalu dibiasakan membaca *Asmaul Husna* serta surat pendek bersama-sama setiap hari. Pengembangan peduli sosial diwujudkan dalam kegiatan amalan Jumat dan amalan ramadhan. Makan bersama dan berbagi bekal juga sebagai sarana penanaman pendidikan karakter bagi anak, yaitu mengembangkan rasa empati, disiplin, mandiri, peduli sosial, tanggung jawab. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui

<sup>44</sup> Bisri Mustofa, *Syi'ir Ngudi Susilo Suka Pitedah Kanthi Terwela (Lisan)*, 3-4.

<sup>45</sup> Sri Marwiyati, “Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan”, *ThufuLa: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Salatiga. Vol. 9, No. 2 (Juli-Desember, 2020), 152. <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>

pengumpulan data (*Collecting data*), hasil pengumpulan data kemudian ditindaklanjuti dengan reduksi data, display data dan menarik kesimpulan.<sup>46</sup>

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu sama-sama meneliti penanaman karakter melalui pembiasaan yang ada di sekolah. Perbedaan penelitian oleh Sri Marwiyati dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembiasaan yang diteliti. Jika penelitian tersebut menjelaskan secara umum penanaman karakter melalui pembiasaan baris-berbaris, berdoa, bercerita dan amalan Jumat dan amalan Ramadhan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembiasaan pagi salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo*. Subjek yang diteliti pada penelitian tersebut yaitu anak RA/TK sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek siswa MI/SD.

Selanjutnya, penelitian oleh Amanda Nur Apriana dan Nan Rahmiwati (2021) dengan judul “Proses Pembentukan Karakter Disiplin Tanggung Jawab dan Kemandirian melalui Program Pembiasaan dan Keteladanan di TK A Kota Cimahi”.<sup>47</sup> Dengan metode penelitian deskriptif analitik dan pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab dan kemandirian melalui program pembiasaan dan keteladanan dilakukan dengan berbagai tahapan, yaitu (1) peserta didik saat datang ke sekolah salam dan berjabat tangan dengan guru, (2) berbaris saat upacara bendera hari Senin dengan menyanyikan lagu “Ayo Berbaris”, (3)

---

<sup>46</sup> Sri Marwiyati, “Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan”, 152.

<sup>47</sup> Amanda Nur Apriana & Nan Rahmiwati, “Proses Pembentukan Karakter Disiplin Tanggung Jawab dan Kemandirian melalui Program Pembiasaan dan Keteladanan di TK A Kota Cimahi”, *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD (JRPG)*, Vol. 1, No. 1, (Juli, 2021), 26. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i1.15>



senam pagi, (4) berdoa sebelum kegiatan. Dalam pembentukan karakter di TK A dapat berhasil dengan baik dan dapat berkembang sesuai harapan.<sup>48</sup>

Penelitian Amanda dan Rahmiwati dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti sama-sama meneliti proses pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui program pembiasaan. Penelitian ini juga memiliki kesamaan, yaitu menggunakan metode kualitatif. Yang membedakan adalah penelitian tersebut tidak hanya meneliti karakter disiplin dan tanggung jawab siswa tetapi juga kemandirian siswa dan tidak hanya melalui program pembiasaan tetapi juga melalui keteladanan. Penelitian yang akan dilakukan peneliti memfokuskan pada program pembiasaan pagi melalui salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo*.

Penelitian serupa yang lain dilakukan oleh Aina Fauziah (2019) dengan judul “Program pembiasaan di Sekolah dan Perkembangan Perilaku Moral Anak TK B (Studi Kasus di RA Arrahmaniyah Depok”.<sup>49</sup> Penelitian ini mendeskripsikan program pembiasaan di sekolah mempengaruhi perkembangan perilaku moral anak TK B. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa program pembiasaan di sekolah mempengaruhi perkembangan perilaku moral anak. Ada 3 hal ataupun cara program pembiasaan di sekolah yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku moral anak, yaitu: (1) pembiasaan yang dilakukan secara rutin, yaitu anak dibiasakan untuk mengucapkan salam sebelum masuk

---

<sup>48</sup> Amanda Nur Apriana & Nan Rahmiwati, “Proses Pembentukan Karakter Disiplin Tanggung Jawab dan Kemandirian melalui Program Pembiasaan dan Keteladanan di TK A Kota Cimahi, 26.

<sup>49</sup> Aina Fauziah, “Program Pembiasaan di Sekolah dan Perkembangan Perilaku Moral Anak TK B (Studi Kasus di RA Arrahmaniyah Depok”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah”, Jakarta, 2019), 69.

kelas, membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, membaca doa harian, membaca hadis, membaca surah pendek, berinfak dan praktik sholat berjamaah setiap hari Jumat serta melatih anak untuk mandiri. (2) memberikan teladan. (3) pembiasaan spontan. Guru dalam pelaksanaannya mengingatkan dan memberikan masukan jika ada anak yang terlambat dalam perkembangan serta perilaku kurang baik.<sup>50</sup>

Penelitian Aina Fauziah memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu meneliti program pembiasaan di sekolah. Penelitian tersebut juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan. Jika penelitian tersebut mendeskripsikan program pembiasaan dapat mempengaruhi perilaku moral siswa TK, penelitian yang akan dilakukan mendeskripsikan penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab siswa MI melalui program pembiasaan pagi di sekolah melalui salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo*.

Penelitian lain oleh Badrus Zaman (2017) dengan judul “Pembinaan Karakter melalui Pelaksanaan Sholat Sunnah Dhuha di SDIT Nur Hidayah Surakarta”.<sup>51</sup> Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses pembinaan karakter melalui pelaksanaan salat sunnah Duha dan mengetahui karakter yang dibentuk dari pembinaan siswa melalui pelaksanaan salat sunnah Duha. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian ini siswa dan guru kelas V yang membina karakter dalam salat Duha di SDIT Nur Hidayah Surakarta. Teknik

---

<sup>50</sup> Aina Fauziah, “Program Pembiasaan di Sekolah dan Perkembangan Perilaku Moral Anak TK B (Studi Kasus di RA Arrahmaniyah Depok, 69.

<sup>51</sup> Badrus Zaman, “Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di SDIT Nur Hidayah Surakarta”, 18.

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisisnya menggunakan model analisis data interaktif, tahap yang ditempuh yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembinaan karakter siswa melalui pelaksanaan salat sunnah duha pada kelas V di SDIT Nur Hidayah Surakarta dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu: (a) pengetahuan moral, (b) perasaan bermoral, (c) perilaku moral. Metode yang dipakai dalam pembinaan karakter, yaitu (1) metode pembiasaan dan pengembangan diri, (2) metode keteladanan, (3) metode pemberian nasihat dan perhatian. Adapun karakter yang ditanamkan melalui salat Duha yaitu (a) karakter cinta Tuhan b) karakter percaya diri dan tanggungjawab c) karakter disiplin.<sup>52</sup>

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti pelaksanaan pembiasaan salat Duha dapat menumbuhkan karakter pada siswa SD/MI. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu terletak pada karakter dan pembiasaan yang diteliti. Peneliti akan meneliti karakter disiplin dan tanggung jawab dengan menggunakan pembiasaan salat Duha tetapi juga hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo*.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Niken Widiasih Amroyan (2020) dengan judul penelitian "Implementasi Nilai-nilai *Asmaul Husna* dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MA Al-Huda Kediri".<sup>53</sup> Tujuan penelitian ini untuk menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam terhadap pelaksanaan pembiasaan *Asmaul Husna* MA Al-Huda, nilai-nilai *Asmaul Husna* yang ditanamkan di MA

---

<sup>52</sup> Badrus Zaman, "Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di SDIT Nur Hidayah Surakarta", 18.

<sup>53</sup> Niken Widiasih Amroyan, "Implementasi Nilai-Nilai *Asmaul Husna* dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Aliyah Al-Huda Kediri", (Skripsi, IAIN Kediri, 2020), 76.

Al-Huda, dan hasil dari penanaman nilai-nilai *Asmaul Husna* terhadap sikap religius siswa di MA Al-Huda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan pembacaan *Asmaul Husna* Karya KH. Ali Maksum dilakukan setiap hari di pagi hari secara bersama-sama sejak kelas X, (2) penanaman nilai *Asmaul Husna* ditunjang dengan pembelajaran akidah akhlak yang terdapat materi *Asmaul Husna* di kelas X dan XII, keteladanan guru, dan kegiatan ubudiyah lainnya, (3) sikap religius siswa yang muncul dalam kegiatan ibadah dan hidup di masyarakat. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai *Asmaul Husna* dapat membentuk karakter religius siswa MA Al-Huda Kediri.<sup>54</sup>

Penelitian oleh Niken memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada pembiasaan *Asmaul Husna* yang digunakan dalam membentuk karakter siswa. Perbedaan antara penelitian Niken dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu program pembiasaan pagi diteliti tidak hanya *Asmaul Husna* melainkan salat Duha dan *Syi'ir Ngudi Susilo* untuk menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Pangah Santoso (2021) dengan Penelitian “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* Karya Bisri Mustofa”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Kitab *Ngudi Susilo* Karangan KH. Bisri Mustofa mengandung 19 nilai pendidikan karakter, yaitu mandiri, disiplin, kerja keras, semangat, cinta tanah air, cinta damai, tanggung jawab, jujur, gemar membaca, taat, beradab, ta'dzim, qona'ah, kasih sayang, sadar diri, sabar, adil, tawadlu, ahli zikir.<sup>55</sup>

Penelitian tersebut, memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama meneliti Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo*. Perbedaan penelitian Pangah Santoso dengan penelitian

---

<sup>54</sup> Niken Widiasih Amroyan, “Implementasi Nilai-Nilai *Asmaul Husna* dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Aliyah Al-Huda Kediri”, 76.

<sup>55</sup> Pangah Santoso, “Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* Karya Bisri Mustofa” (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2021), 45-51.

yang akan dilakukan adalah pada jenis pendidikan karakter yang diangkat. Jika penelitian Panggah Santoso meneliti nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di *Kitab Syi'ir Ngudi Susilo* dengan dikaitkan pada 18 pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini memfokuskan pelaksanaan hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab yang ada di *Kitab Syi'ir Ngudi Susilo* pada *Bab Ambagi Waktu* dalam program pembiasaan pagi di sekolah.

**e. Kerangka Berpikir**

Penanaman karakter siswa memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian seseorang untuk berperilaku jujur, baik, disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, dapat menghormati dan menghargai orang lain, adil, dan lain sebagainya. Karakter disiplin adalah karakter membiasakan diri, mematuhi aturan dan ketentuan yang berlaku. Karakter disiplin yang paling baik adalah yang timbul dari diri sendiri, yang timbul atas dasar kerelaan, kesadaran, bukan atas dasar paksaan. Kesadaran diri tidak lepas kaitannya dengan rasa tanggung jawab. Tanggung jawab diartikan sebagai kesadaran diri seseorang dalam melakukan atau menjalankan tugas dan kewajibannya. Penanaman karakter disiplin erat kaitannya dengan penanaman karakter tanggung jawab. Jika karakter disiplin sudah terbentuk, secara otomatis karakter tanggung jawab juga terbentuk. Hal ini dikarenakan anak yang disiplin akan dengan sukarela atau dengan sadar diri melakukan apa yang menjadi tugasnya atau kewajibannya dengan penuh rasa tanggung jawab.

Program pembiasaan pagi di sekolah dapat dikatakan kesatuan kegiatan yang secara rutin dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai untuk membentuk kebiasaan yang baik dan menanamkan karakter pada siswa sekolah. Pembiasaan pagi yang diterapkan di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo yaitu salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo*. Program pembiasaan Salat Duha memiliki tujuan agar siswa

memiliki sikap dan tindakan yang berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ketaatan terhadap suatu aturan atau tata tertib. Tujuan pembiasaan hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* sebagai penanaman nilai pendidikan karakter pada siswa sebelum pembelajaran dimulai.

Karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo masih belum tampak pada sebagian siswa. Untuk dapat menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa, MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo menerapkan program pembiasaan pagi sebagai wadahnya. Program pembiasaan pagi yang diterapkan adalah salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo*. Dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa MI Ma'arif 1 Babadan dapat dilihat dari pelaksanaan dan faktor pendukung maupun penghambat program pembiasaan pagi melalui salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo*. Untuk mempermudah dalam memahami kerangka berpikir, dibuat bagan sebagai berikut.

**Gambar 2.1** Kerangka Berpikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi ilmiah. Peneliti sebagai instrumen kunci membutuhkan instrumen pendukung lainnya, seperti pedoman wawancara, panduan observasi, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif yang menemukan konsep atau teori yang berbasis pada data.<sup>56</sup> Penelitian ini, peneliti melakukan penelitian secara kualitatif mengenai penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab melalui program pembiasaan pagi di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo.

##### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yang merupakan satu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Di samping studi kasus merupakan penyelidikan secara rinci atau setting, satu objek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kajian tertentu.<sup>57</sup> Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh dan terorganisasi dengan baik.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif 1 Babadan yang bertempat di Jl. Sidomakmur, Dukuh Karangtalok, Desa Babadan, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Peneliti mengambil lokasi penelitian

---

<sup>56</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, (Ponorogo: FATIK IAIN PO, 2022), 33.

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 201.

tersebut karena di sekolah tersebut masih terdapat siswa yang kurang disiplin dan bertanggung jawab dalam menaati tata tertib sekolah. Salah satu upaya sekolah yaitu dengan menerapkan program pembiasaan sebagai penanaman karakter pada siswa. Dari beberapa MI yang ada di Kecamatan Babadan, program pembiasaan yang diterapkan MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo memiliki keunikan tersendiri, yaitu berupa program pembiasaan pagi salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* yang dilaksanakan pagi hari sebelum pembelajaran dimulai dan dilaksanakan di luar kelas. Program pembiasaan pagi tersebut sudah dijalankan sejak tahun 2020 dan dilaksanakan secara bersama seluruh warga sekolah, sehingga peneliti ingin mengetahui pelaksanaan program pembiasaan pagi dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di MI Ma'arif 1 Babadan.

### C. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, data yang dibutuhkan adalah:

1. Data berupa pelaksanaan program pembiasaan pagi melalui salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* dalam menanamkan disiplin dan tanggung jawab pada siswa di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo.
2. Data berupa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program pembiasaan pagi melalui salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* dalam menanamkan disiplin dan tanggung jawab pada siswa di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo.

Sumber data yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yakni siswa, guru, kepala sekolah, dan sebagian elemen yang ada di lingkungan MI Ma'arif 1 Babadan seperti tukang kebun. Sumber data sekunder, yakni dokumentasi atau foto yang berkaitan dengan penelitian. Beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer), yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut berasal dari:



- a. Kepala MI Ma'arif 1 Babadan. Peneliti menggali data dan informasi tentang latar belakang berdirinya MI Ma'arif 1 Babadan dan program pembiasaan pagi MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo.
  - b. Guru kelas, peneliti menggali data tentang program pembiasaan yang diberlakukan, pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat program pembiasaan pagi bagi peserta didik dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab bagi peserta didik.
  - c. Peserta didik MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo. Peneliti menggali informasi tentang aktivitas pelaksanaan dan faktor yang mempengaruhi program pembiasaan pagi.
2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain:
    - a. Profil MI Ma'arif 1 Babadan Ponorogo
    - b. Data siswa MI Ma'arif 1 Babadan Ponorogo
    - c. Data pengurus MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Teknik Observasi**

Teknik observasi atau pengamatan ini digunakan peneliti untuk mengamati secara langsung di lapangan mengenai pelaksanaan program pembiasaan pagi melalui salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* dan karakter siswa di MI MA'arif 1 Babadan dalam keseharian terutama di sekolah khususnya karakter disiplin dan tanggung jawab.

##### **2. Teknik Wawancara**

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk mengetahui secara mendalam tentang sejarah berdirinya MI MA'arif 1 Babadan, karakter siswa, program pembiasaan pagi yang dilaksanakan sebagai salah satu kegiatan rutin setiap pagi, faktor pendukung dan penghambat program pembiasaan pagi melalui salat Duha, hafalan

*Asmaul Husna dan Syi'ir Ngudi Susilo*. Peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, yaitu peneliti menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur dan kemudian satu per satu diperdalam dengan pertanyaan lebih lanjut secara fleksibel untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan.<sup>58</sup> Penggunaan teknik wawancara semi-terstruktur dikarenakan peneliti ingin mengetahui pelaksanaan program pembiasaan pagi dengan pertanyaan wawancara yang sudah terencana dan dapat mengembangkan pertanyaan lanjutan untuk menggali lebih dalam mengenai informasi yang dibutuhkan.

### 3. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk mendapatkan data berupa dokumen, foto, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian yang diangkat.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data. Pengorganisasian data merupakan pengelompokan data. Dalam pengelompokan dan penyajian data, data dapat disajikan melalui tabel ataupun grafik. Dalam pengorganisasian melalui tabel ataupun grafik akan mempermudah pemahaman mengenai data, dengan adanya tabel akan memudahkan peneliti dalam penghitungan data.<sup>59</sup>

Komponen-komponen analisis data model interaktif dijelaskan berdasarkan teori Miles, Huberman dan Saldana<sup>60</sup> sebagai berikut.

### 1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada tahap ini, peneliti mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil

<sup>58</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 270.

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 244.

<sup>60</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, Terj. Tjetjep R. R. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI-Press, 2014), 20

observasi dan wawancara di lapangan yaitu pencatatan data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap ini dilakukan setelah data selesai dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi.

4. Kesimpulan, penarikan atau verifikasi (*Conclusion drawing/Verification*)

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

#### **F. Pengecekan Keabsahan Penelitian**

Dalam penelitian ini, uji keabsahan atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini, keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

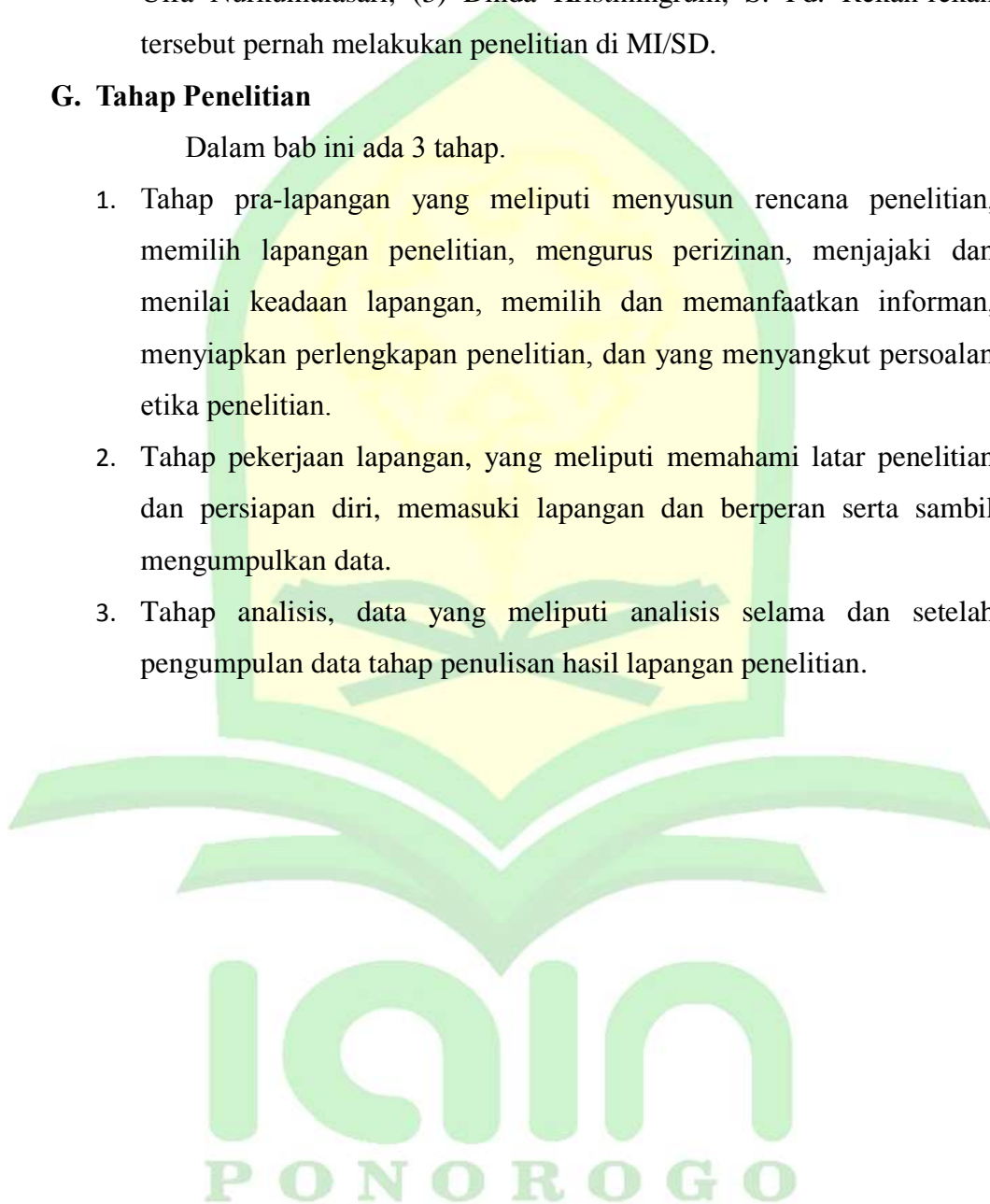
## 2. Pengecekan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara merespon hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat, yaitu (1) Fitria Annisa, S. Pd., (2) Ulfa Nurkumalasari, (3) Dinda Kristiningrum, S. Pd. Rekan-rekan tersebut pernah melakukan penelitian di MI/SD.

## G. Tahap Penelitian

Dalam bab ini ada 3 tahap.

1. Tahap pra-lapangan yang meliputi menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis, data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data tahap penulisan hasil lapangan penelitian.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

##### **1. Sejarah Sekolah**

Awal mula berdirinya MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo tidak ubahnya seperti lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya. Meski bukan lembaga pendidikan yang dananya selalu disubsidi oleh pemerintah, lambat laun sekolah ini menjadi pilihan favorit masyarakat Babadan dan masyarakat luas. Lembaga pendidikan dasar ini merupakan lembaga baru yang berada di Desa Babadan, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Berdirinya lembaga pendidikan ini atas dasar kemauan dari pemilik tanah yang ingin mendirikan lembaga pendidikan di bawah naungan Nahdhatul Ulama (NU). Kemudian, pemilik tanah mengajak beberapa tokoh masyarakat dan mendapatkan persetujuan. Dengan melakukan musyawarah dengan beberapa tokoh masyarakat dan tokoh agama yang ada di Desa Babadan akhirnya semua tokoh masyarakat dan agama Desa Babadan menyepakati adanya lembaga pendidikan baru di Desa Babadan.

Lembaga pendidikan ini resmi didirikan pada tahun 2019 bersamaan dengan keluarnya Izin Operasional sekolah dengan nama MI Ma'arif 1 Babadan. Semenjak tahun itu, lembaga pendidikan ini resmi untuk melaksanakan pembelajaran dengan sebagai mana semestinya.

Dalam proses pembangunan gedung ini, lembaga pendidikan dibantu oleh swadaya masyarakat yang sangat antusias, baik dalam tenaga, pikiran maupun finansial, dengan membangun 3 ruang. Pembangunan ini dikerjakan oleh semua elemen dan masyarakat sehingga dapat menyelesaikan rehab tersebut dengan baik.

##### **2. Profil Sekolah**

- a. Nama Madrasah : MI Ma'arif 1 Babadan
- b. Nomor Statistik Madrasah : 111235020103

- c. NPSN : 69993329
- d. Alamat : 1) Jalan : Jl. Sidomakmur, Dkh. Karangtalok  
2) Desa : Babadan  
3) Kecamatan : Babadan  
4) Kabupaten : Ponorogo  
5) Provinsi : Jawa Timur  
6) Kode Pos : 63491  
7) Telepon : 085736856010  
8) E-mail : [mimasba30@gmail.com](mailto:mimasba30@gmail.com)
- e. Mulai Operasional Tahun : 2019
- f. Luas Tanah : 1300 m<sup>2</sup>
- g. Status Tanah : Wakaf
- h. Status Bangunan : Milik Sendiri
- i. No SK Kelembagaan : AHU-119.AH.01.08 TAHUN 2013

### 3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

#### a. Visi

MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo memiliki visi sebagai berikut.

Membangun pondasi generasi cendekia, berakhlak dan berbudaya.

#### b. Misi

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo mempunyai misi di antaranya sebagai berikut:

- 1) menumbuhkembangkan semangat belajar sepanjangwaktu pada seluruh warga madrasah;
- 2) menciptakan suasana belajar yang nyaman, kondusif dan menyenangkan;
- 3) melaksanakan strategi pembelajaran dan bimbingan secara efektif;
- 4) mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dan prestasi dirinya;
- 5) mengembangkan pembelajaran ekstrakurikuler yang mengintegrasikan kecakapan hidup;

- 6) menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan;
- 7) menjaga dan melestarikan budaya daerah.

**c. Tujuan Madrasah**

**1) Tujuan Madrasah (Umum)**

Madrasah mempunyai tujuan umum berikut ini:

- a) dapat mengamalkan ajaran agama islam hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembelajaran;
- b) munculnya generasi yang tangguh baik aqidah maupun keilmuan serta berjiwa kebangsaan;
- c) mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan mendukung bakat dan minat peserta didik melalui ekstrakurikuler ;
- d) membekali pesesta didik dengan ilmu teknologi informasi terbaru;
- e) mengenalkan dan mendekatkan anak pada alam dengan berbagai kegiatan alam seperti menanam dan merawat tanaman;
- f) menanamkan sikap mandiri dan berakhlak baik pada anak dengan selalu mengikuti perkembangan zaman;
- g) menunjang keprofesional guru suoaya menjadi lembaga yang berkualitas.

**2) Tujuan Madrasah (Khusus)**

MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo juga mempunyai tujuan khusus sebagai berikut:

- a) mengupayakan pemenuhan sarana yang vital dalam mendukung terciptanya sistem pendidikan yang berorientasi madrasah literasi dan karakter;
- b) mewujudkan iklim belajar yang memadukan penggunaan sumber dan sarana belajar di madrasah dan di luar madrasah;

- c) mengembangkan kurikulum sesuai dengan tuntutan masyarakat, lingkungan, dan budaya baca;
- d) melaksanakan sistem pendidikan yang berbasis kompetensi;
- e) menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana menjadikan anak didik agar lebih terlatih dan terbiasa dalam menghadapi sebuah permasalahan baik teknis ataupun organisasi;
- f) memberi kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki.

#### 4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan MI Ma'arif 1 Babadan

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MI Ma'arif 1 Babadan berjumlah 8 (delapan) orang.

**Tabel 4.1** Tenaga Pendidik dan Kependidikan

NO	NAMA	JABATAN
1	Marsono, S.Pd	Kepala Madrasah
2	Eka Zulfa Lailatul Fitri, S.Pd	Tenaga Administrasi
3	Badaruddin	Penjaga Sekolah
4	Siti Nadzirotul Ula, S.Pd	Guru Tidak Tetap
5	Annisa Fa'izzatul M, S.Pd	Guru Tetap Madrasah
6	Fitria Anisa, S.Pd	Guru Tetap Madrasah
7	Riffi Firda Lutfiyah, S.Pd	Guru Tetap Madrasah

#### 5. Siswa MI Ma'arif 1 Babadan

Data siswa di MI Ma'arif 1 Babadan dari tahun 2020 sampai 2023 sebagai berikut:

**Tabel 4.2** Siswa MI Ma'arif 1 Babadan

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Total
2020	4	2	6
2021	7	4	11
2022	15	7	22
2023	20	7	27



## B. Deskripsi Data

Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo merupakan salah satu lembaga formal yang ada di Desa Babadan, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Madrasah ini selalu berupaya dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik dalam setiap kegiatan di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kegiatan atau program yang dilakukan guna menanamkan karakter kepada peserta didik, terutama karakter disiplin dan tanggung jawab. Hal tersebut bertujuan agar dalam diri siswa tertanam karakter disiplin dan tanggung jawab sejak kecil. Karakter disiplin dan tanggung jawab merupakan karakter yang mendasar yang harus dimiliki seseorang agar dapat menjalani kehidupan dengan baik. Karena itu, penting sekali untuk menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab kepada anak khususnya anak usia SD/MI. Hal ini seperti yang disampaikan guru kelas 1 berikut.

“Ya jelas penting sekali mbak bagi anak karena itu karakter yang mendasar untuk dapat menjalani kehidupan sehari-hari. Jika seseorang tidak mempunyai karakter disiplin dan tanggung jawab yang baik pasti kehidupannya tidak akan berkembang. Oleh karena itu seharusnya anak ditanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab sejak dini termasuk di SD/MI yang dimana anak dengan usia-usia ini mudah dalam menerima hal baik yang disampaikan guru. Jika karakter yang dasar sudah tertanam, maka secara akademik pun biasanya mengikuti mbak.”<sup>61</sup>

Peneliti melakukan observasi pada hari Kamis tanggal 8 Juni 2023. Peneliti datang jam 06.45 ke sekolah dan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa MI Ma'arif 1 Babadan terlihat saat menjalankan aktivitas di sekolah dari berangkat sekolah. Siswa diantar orang tua masing-masing sampai gerbang sekolah. Guru piket menyambut siswa dengan bersalaman di halaman sekolah dengan tersenyum ramah. Siswa mengambil wudu untuk melaksanakan salat Duha berjamaah. Siswa yang mempunyai tugas piket, datang lebih pagi untuk melaksanakan piket kelas. Peneliti juga melihat siswa menjalankan pembiasaan pagi dengan tertib. Tidak dipungkiri, masih ada siswa yang datang terlambat ke sekolah dan tidak mengikuti

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Guru Kelas 1 MI Ma'arif 1 Babadan Ponorogo pada hari Kamis, 8 Juni 2023, pukul 07.30 WIB.

pembiasaan pagi dengan baik. Observasi tersebut dikuatkan oleh guru kelas 1.

“Untuk kedisiplinan dan tanggung jawab siswa secara keseluruhan menurut saya cukup mbak. Tetapi memang tidak dipungkiri mbak, terkadang ada beberapa siswa khususnya anak kelas 1 yang kurang disiplin dan tanggung jawab dikarenakan memang seusianya masih beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan belum memahami bagaimana berperilaku disiplin itu sendiri. Contohnya seperti terlambat sekolah, buang sampah sembarangan, tidak mengerjakan PR, tidak memakai seragam sesuai ketentuan sekolah atau tidak lengkap, terlambat melaksanakan sholat berjamaah, dan tidak melaksanakan piket. Tetapi yang sering terjadi di beberapa siswa itu terlambat sekolah dan buang sampah sembarangan mbak. Kalau yang lainnya itu jarang-jarang terjadi. Sebenarnya antara disiplin dan tanggung jawab itu kan berkaitan ya mbak seperti yang saya bilang di awal tadi. Kalau anaknya kurang disiplin sudah pasti dia juga kurang bertanggung jawab. Karena tanggung jawab itu seperti kesadaran melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya. Contohnya tidak mengikuti sholat berjamaah, tidak melaksanakan piket kelas, bertengkar dengan teman, berbicara sendiri saat guru menerangkan, tidak menyelesaikan tugas dari guru dan lainnya mbak.”<sup>62</sup>

Program Pembiasaan pagi merupakan upaya yang dilakukan sekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Program pembiasaan pagi yang diterapkan di MI Ma'arif 1 Babadan adalah salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo*. Program pembiasaan tersebut diterapkan paling lama 3 tahun dari ajaran pertama sekolah berdiri.

“Salat Duha sudah berjalan hampir 3 tahun ini mbak dari tahun ajaran 2020/2021, hafalan *Asmaul Husna* hampir 2 tahun ini yaitu ajaran 2021/2022 dan *Syi'ir Ngudi Susilo* baru di mulai tahun ajaran 2022/2023 mbak. Kalau salat Duha dan *Asmaul Husna* itu dilaksanakan setiap pagi dari senin sampai jum'at mbak, sedangkan *Syi'ir Ngudi Susilo* setiap hari jumat setelah *Asmaul Husna*.”<sup>63</sup>

Dari pernyataan guru kelas 1 tersebut diketahui bahwa pembiasaan hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* memiliki perbedaan waktu pelaksanaan yaitu dilaksanakan setiap hari Jumat. Program pembiasaan tersebut memiliki nilai-nilai karakter di dalamnya, sehingga siswa dapat mempelajari nilai-nilai tersebut, kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

“Karena, ketiga kegiatan pembiasaan itu menurut saya dapat menanamkan pendidikan karakter pada siswa mbak. Dalam pembiasaan pagi tersebut kita mengajarkan nilai-nilai karakter, selain dapat membuat siswa disiplin dan datang

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Guru Kelas 1 MI Ma'arif 1 Babadan Ponorogo pada hari Kamis, 8 Juni 2023, pukul 07.30 WIB.

<sup>63</sup> *Ibid*

tepat waktu juga dapat melatih siswa bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban yang harus dilaksanakan.”<sup>64</sup>

### **1. Pelaksanaan program pembiasaan pagi melalui salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* dalam menanamkan karakter disiplin siswa MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo**

Pembiasaan salat Duha merupakan pembiasaan yang dilaksanakan paling awal dari pembiasaan pagi di MI Ma'arif 1 Babadan. Pelaksanaan salat Duha dimulai setelah bel sekolah berbunyi pada jam 7. Siswa diminta mengambil wudu sebelum melaksanakan salat Duha berjamaah. Salat Duha berjamaah dilaksanakan di masjid dekat Madrasah dengan pengawasan guru piket atau pembimbing. Salat Duha dilaksanakan dengan 4 rakaat 2 salam disertai zikir dan pembimbingan atau evaluasi setelah salat. Pelaksanaan tersebut disampaikan guru kelas 1.

“Pembiasaan salat Duha dilaksanakan mulai dari jam 7 tepat mbak. Siswa mengambil wudu sebagai persiapan salat Duha sebelum jam 7. Kemudian guru piket atau pendamping mengarahkan siswa untuk ke masjid menyiapkan saf dan pujian untuk menunggu imam salat Duha. Imam salat Duha adalah dari pengurus Yayasan, Takmir masjid setempat dan atau Kepala Madrasah. Guru pendamping beserta siswa mengikuti salat duha. Salat Duha dilaksanakan sebanyak 4 rakaat 2 salam. Setelah salat, siswa dibiasakan berzikir. Siswa yang terlambat sekolah, diminta bergabung mengikuti salat Duha sampai selesai. Salat Duha diakhiri dengan sedikit bimbingan atau motivasi dari guru maupun imam salat duha. Guru yang mengawasi, mengarahkan dan membimbing siswa dalam pelaksanaan salat duha. Jika ada siswa yang terlambat atau tidak mengikuti salat duha dan tidak tertib selama pelaksanaan salat Duha, maka guru akan menindaklanjuti siswa tersebut dengan berupa teguran, peringatan, nasihat atau bahkan hukuman.”<sup>65</sup>

Pengawasan guru pembimbing dalam pembiasaan salat Duha merupakan cara guru menanamkan karakter disiplin. Guru mendisiplinkan siswa jika melanggar tata tertib pelaksanaan salat Duha. Bentuk penanaman karakter disiplin siswa juga dapat dilihat dari waktu pelaksanaan salat Duha, yaitu jam 7, sehingga siswa diharuskan datang ke sekolah sebelum jam 7 agar dapat bersiap untuk

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Guru Kelas 1 MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo pada hari Kamis, 8 Juni 2023, pukul 07.30 WIB.

<sup>65</sup> *Ibid*

mengikuti salat Duha. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan guru kelas 3.

“Menurut saya iya mbak. Kita lihat dari waktu pelaksanaannya saja sudah dapat menanamkan karakter disiplin mbak. Siswa menjadi berangkat pagi agar dapat mengikuti salat Duha tanpa ketinggalan. Hal itu menurut saya sudah membiasakan siswa untuk disiplin mengenai waktu mbak.”<sup>66</sup>

Pelaksanaan pembiasaan salat Duha, selain berdampak pada kedisiplinan waktu siswa juga berdampak pada disiplin personal siswa. Salah satunya, yaitu siswa disiplin dalam melaksanakan piket harian sebelum melaksanakan pembiasaan salat Duha juga tidak menunda melaksanakan salat berjamaah khususnya di sekolah. Guru Kelas 3 menyampaikan: “Ya menurut saya dampaknya siswa datang ke sekolah tepat waktu. Jika siswa datang tepat waktu, maka siswa juga masih memiliki waktu untuk melaksanakan piket kelas. Siswa juga tidak menunda dalam melaksanakan salat berjamaah.”<sup>67</sup>

Pembiasaan hafalan *Asmaul Husna* merupakan pembiasaan yang sudah dijalankan mulai tahun ajaran 2021/2022 di MI Ma'arif 1 Babadan. Hafalan *Asmaul Husna* dilaksanakan setelah pembiasaan salat Duha. Siswa duduk berbaris di teras sekolah dengan membawa lembar *Asmaul Husna* untuk di hafalkan. Guru pembimbing berada di depan barisan, menghadap siswa untuk memimpin pelaksanaan pembiasaan. Guru menggunakan speaker untuk memperjelas suara agar terdengar oleh seluruh siswa. Guru memulai hafalan *Asmaul Husna* dengan dinyanyikan dan diikuti oleh seluruh siswa. Setelah *Asmaul Husna* selesai, dilanjutkan membaca doa sebelum belajar dan guru memberikan sedikit motivasi serta evaluasi kepada siswa. Hal ini seperti yang disampaikan guru kelas 1 mengenai pelaksanaan hafalan *Asmaul Husna*.

“Hafalan *Asmaul Husna* itu dilaksanakan setelah salat Duha mbak. Jadi pembiasaan tersebut juga dilaksanakan setiap pagi hari. Setelah salat Duha, siswa mengembalikan alat salat, kemudian seluruh siswa duduk diteras dengan berbaris secara rapi menghadap ke sekolah. Hafalan *Asmaul Husna* dimulai dengan bimbingan guru yang memimpin di depan. Hafalan *Asmaul Husna* dinyanyikan bersama seluruh siswa dan guru yang membimbing atau

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Guru Kelas 3 MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo pada hari Kamis, 8 Juni 2023, pukul 09.30 WIB.

<sup>67</sup> *Ibid*

mendampingi di depan. Setelah hafalan *Asmaul Husna* selesai, dilanjutkan berdo'a sebelum belajar secara bersama-sama. Tidak lupa guru biasanya juga memberi motivasi, bimbingan, evaluasi kepada siswa setelah berdo'a selesai. Setelah pembiasaan tersebut barulah siswa boleh masuk kelas untuk memulai jam pembelajaran.”<sup>68</sup>

Pengawasan guru merupakan hal penting dalam pelaksanaan pembiasaan hafalan *Asmaul Husna*. Guru mendisiplinkan siswa dengan cara menegur atau memperingatkan secara langsung, jika ada siswa yang tidak tertib atau tidak ikut menghafalkan *Asmaul Husna*. Guru terkadang juga meminta siswa untuk memimpin hafalan *Asmaul Husna* di depan sebagai bentuk sanksi atau pelajaran bagi siswa agar lebih tertib selama pembiasaan berlangsung. Hal ini juga disampaikan oleh guru kelas 3.

“Kalau *Asmaul Husna* guru cukup mengontrol siswa dengan melihat dari depan mbak. Jika ada siswa yang tidak tertib atau tidak ikut menghafalkan *Asmaul Husna*, guru secara langsung menegur atau memperingatkan siswa tersebut. Terkadang jika siswa berbicara sendiri saat menghafalkan *Asmaul Husna*, guru meminta siswa tersebut untuk maju ke depan dan memimpin hafalan *Asmaul Husna* memakai *mic* sehingga siswa lebih bertanggung jawab mbak atas apa yang sudah dilakukan.”<sup>69</sup>

Pembiasaan hafalan *Asmaul Husna* dapat melatih disiplin siswa melalui sikap dan perilakunya selama pelaksanaan hafalan. Selain itu, guru juga memberikan bimbingan mengenai nilai-nilai karakter disiplin dalam *Asmaul Husna* serta contoh penerapannya melalui nasihat dan keteladanan dari guru. Hal ini seperti yang disampaikan guru kelas 3 berikut.

“Kalau menurut saya iya mbak. Soalnya pembiasaan-pembiasaan baik seperti menghafal *Asmaul Husna* itu mengajarkan siswa untuk selalu mengingat Allah sehingga siswa dapat disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan ibadahnya. Kemudian kalau dalam pelaksanaannya, hafalan *Asmaul Husna* ini kan dilaksanakan setelah salat Duha sehingga siswa dilatih disiplin untuk segera menyiapkan diri diteras dan mengambil tempat duduk berbaris secara bersama-sama tanpa diperintah guru. Dan penanamannya juga bisa lewat perilakunya selama hafalan *Asmaul Husna* seperti yang saya jelaskan tadi mbak. Bagaimana siswa bersikap saat berdo'a atau hafalan *Asmaul Husna* berlangsung. Tidak hanya itu, guru juga selalu memberikan bimbingan mengenai bagaimana *Asmaul Husna* (nama-nama Allah yang baik) itu contoh penerapannya lewat keteladanan guru dalam

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Guru Kelas 1 MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo pada hari Kamis, 8 Juni 2023, pukul 07.30 WIB.

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Guru Kelas 3 MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo pada hari Kamis, 8 Juni 2023, pukul 09.30 WIB.

kehidupan sehari-hari, sehingga siswa diharapkan mempunyai sikap seperti yang digambarkan dalam *Asmaul Husna*.<sup>70</sup>

Dampak pembiasaan hafalan *Asmaul Husna* terlihat dari kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas tepat waktu dan tidak mengerjakan PR di sekolah.

“Sebelum adanya pembiasaan *Asmaul Husna* ini, sebenarnya guru terkadang menemui siswa yang baru mengerjakan PR di kelas karena masih ada waktu sebelum pembelajaran dimulai. Sedangkan sesudah adanya pembiasaan pagi termasuk hafal *Asmaul Husna* tersebut, siswa sangat jarang dan hampir tidak ditemui siswa yang mengerjakan PR di sekolah melainkan sudah di kerjakan di rumah. Sehingga dapat dikatakan anak mulai disiplin dalam mengumpulkan PR tepat waktu dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru.”<sup>71</sup>

Pembiasaan hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* juga merupakan pembiasaan pagi di MI Ma'arif 1 Babadan. Berbeda dengan yang lain, pembiasaan ini baru satu tahun berjalan dan dilaksanakan satu kali dalam seminggu yaitu pada hari Jum'at. Hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* juga dilakukan di teras sekolah dengan dipimpin guru pembimbing serta dihafalkan dengan cara dinyanyikan bersama-sama. Siswa membawa kitab yang disediakan sekolah untuk dibaca sebelum dihafalkan. Setelah hafalan selesai, guru memberikan bimbingan atau menjelaskan isi kitab mengenai nilai-nilai karakter yang harus dimiliki siswa untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini seperti yang disampaikan guru kelas 1 berikut ini.

“Kalau hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* berbeda dengan pembiasaan pagi yang lain yaitu dilaksanakan setiap hari jum'at setelah *Asmaul Husna*. Hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* tersebut juga dilakukan di teras sekolah seperti *Asmaul Husna*. Hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* juga dipimpin oleh guru dengan dinyanyikan bersama. Setiap siswa membawa kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* untuk dibaca sekaligus dihafalkan. Setelah hafalan selesai dinyanyikan, oleh guru dijelaskan setiap bait *Syi'ir* yang dihafalkan dikarenakan dalam kitab yang dihafalkan menggunakan huruf pegon dan Bahasa Jawa sehingga guru harus menjelaskan arti sekaligus menjelaskan bagaimana nilai-nilai dalam kitab *Syi'ir* dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>72</sup>

Penanaman karakter pada pembiasaan hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo*, yaitu dengan guru menjelaskan makna isi dari kitab kepada

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Guru Kelas 3 MI Ma'arif 1 Babadan Ponorogo pada hari Kamis, 8 Juni 2023, pukul 09.30 WIB.

<sup>71</sup> *Ibid*

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Guru Kelas 1 MI Ma'arif 1 Babadan Ponorogo pada hari Kamis, 8 Juni 2023, pukul 07.30 WIB.

siswa. Dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* diajarkan nilai karakter disiplin waktu. Siswa diajarkan dalam membagi waktu antara belajar, bermain dan membantu orang tua, sopan santun kepada orang tua, guru dan orang yang lebih tua dan sebagainya. *Syi'ir* tersebut berisi 9 bab termasuk bab pendahuluan yang setiap babnya mempunyai 14 baris atau lebih *Syi'ir* yang bermakna mendalam. Di MI Ma'arif 1 Babadan, hafalan *Syi'ir* masih difokuskan sampai bab satu dikarenakan agar siswa dapat menghafal dan memahami makna setiap barisnya dengan baik.

“Dalam *Syi'ir Ngudi Susilo* itu kan banyak nilai Pendidikan karakter yang dapat diambil. Contohnya dalam kitab mengajarkan siswa bagaimana membagi waktu dengan baik antara belajar, bermain dan membantu orang tua di rumah, bagaimana adab siswa di sekolah, adab siswa kepada guru, anak kepada orang tua, dan masih banyak lagi mbak. Hal tersebut sudah mencakup Pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab kalau menurut saya. Cara menanamkannya ya dengan cara guru menerangkan atau menjelaskan arti dan nilai *Syi'ir* itu sendiri mbak kepada siswa. Kemudian guru juga mengevaluasi siswa dengan menanyakan sudah diterapkan atau belum pembelajaran dari *Syi'ir* tersebut. Misalnya sudah melaksanakan 5 waktu atau belum, saat bermain lupa waktu atau tidak dan sebagainya.”<sup>73</sup>

Hasil pembiasaan hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* dapat dilihat oleh peneliti pada obeservasi, yaitu siswa dapat disiplin terutama dalam membagi waktu antara bermain dan belajar. Siswa mengerjakan tugas di sekolah dengan baik dan dapat mengumpulkan PR tepat waktu. Dalam observasi juga terlihat siswa dapat mengikuti salat berjamaah di sekolah dengan tepat waktu tanpa ada paksaan dari guru.<sup>74</sup> Hal ini juga disampaikan oleh guru kelas 3.

“Ya dampaknya siswa sedikit demi sedikit memunculkan sikap disiplinnya mbak seperti dapat membagi waktu antara bermain dan belajar di rumah terbukti PR selalu dikerjakan di rumah, mengikuti salat berjamaah tepat waktu khususnya salat Duha dan salat *Duhur* di sekolah.”<sup>75</sup>

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Guru Kelas 3 MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo pada hari Kamis, 8 Juni 2023, pukul 09.30 WIB.

<sup>74</sup> Hasil observasi peneliti di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo pada hari Kamis, 8 Juni 2023, pukul 06.45-12.30 WIB.

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Guru Kelas 3 MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo pada hari Kamis, 8 Juni 2023, pukul 09.30 WIB.

**2. Pelaksanaan program pembiasaan pagi melalui salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo**

Pembiasaan salat Duha merupakan pembiasaan yang dilaksanakan paling awal dari pembiasaan pagi di MI Ma'arif 1 Babadan. Pelaksanaan salat Duha dimulai setelah bel sekolah berbunyi pada jam 7. Siswa diminta mengambil wudu sebelum melaksanakan salat Duha berjamaah. Salat Duha berjamaah dilaksanakan di masjid dekat Madrasah dengan pengawasan guru piket atau pembimbing. Salat Duha dilaksanakan dengan 4 rakaat 2 salam disertai zikir dan pembimbingan atau evaluasi setelah salat. Pelaksanaan tersebut disampaikan guru kelas 1.

“Pembiasaan salat Duha dilaksanakan mulai dari jam 7 tepat mbak. Siswa mengambil wudu sebagai persiapan salat Duha sebelum jam 7. Kemudian guru piket atau pendamping mengarahkan siswa untuk ke masjid menyiapkan saf dan pujian untuk menunggu imam salat Duha. Imam salat Duha adalah dari pengurus Yayasan, Takmir masjid setempat dan atau Kepala Madrasah. Guru pendamping beserta siswa mengikuti salat duha. Salat Duha dilaksanakan sebanyak 4 rakaat 2 salam. Setelah salat, siswa dibiasakan berzikir. Siswa yang terlambat sekolah, diminta bergabung mengikuti salat duha sampai selesai. Salat Duha diakhiri dengan sedikit bimbingan atau motivasi dari guru maupun imam salat Duha. Guru yang mengawasi, mengarahkan dan membimbing siswa dalam pelaksanaan salat duha. Jika ada siswa yang terlambat atau tidak mengikuti salat duha dan tidak tertib selama pelaksanaan salat Duha, maka guru akan menindaklanjuti siswa tersebut dengan berupa teguran, peringatan, nasihat atau bahkan hukuman.”<sup>76</sup>

Cara menanamkan karakter tanggung melalui pembiasaan salat Duha yaitu pada pelaksanaan salat Duha itu sendiri. Pelaksanaan pembiasaan salat Duha yang dilakukan secara rutin, akan mengajarkan siswa rasa tanggung jawab melaksanakan ibadah tepat waktu. Selain itu, selama pelaksanaan salat Duha siswa dilatih untuk tertib dan khusu' dalam salat, agar dalam melaksanakan pekerjaan apapun, di manapun dan kapanpun akan terbiasa bertanggung jawab dengan apa yang dikerjakannya terutama beribadah kepada Allah Swt. Hal ini

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Guru Kelas 1 MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo pada hari Kamis, 8 Juni 2023, pukul 07.30 WIB.



disampaikan oleh guru kelas 3: “Salat Duha ini diajarkan mengenai tanggung jawab dalam melaksanakan ibadah tepat waktu mbak. Selama pelaksanaan juga mengajarkan siswa untuk mempunyai rasa tanggung jawab menjalankan ibadah dengan tertib dan khusu’.”

Perubahan siswa terlihat saat peneliti melakukan observasi pada tanggal 8 juni 2023. Siswa sampai ke sekolah menaruh tas di kelas kemudian langsung mengambil wudu untuk mempersiapkan diri melaksanakan salat Duha.<sup>77</sup> Siswa juga tidak lupa saling mengingatkan kepada peserta didik lain untuk segera mengambil wudu agar pelaksanaan salat Duha dapat dimulai dengan tepat waktu. Sebagaimana pernyataan dari guru kelas 3.

“Dan menurut saya siswa jadi lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajibannya mbak, seperti segera mengambil wudu tanpa diperintah guru, mengingatkan teman untuk segera ke masjid, melaksanakan piket kelas harian dan lain-lainnya mbak.”<sup>78</sup>

Penanaman karakter tanggung jawab dalam pelaksanaan pembiasaan hafalan *Asmaul Husna* yaitu dengan cara siswa dilatih untuk mempunyai kesadaran diri atau tanggung jawab saat memulai pelaksanaan hafalan *Asmaul Husna*. Siswa juga dilatih melalui perilaku yang ditunjukkan selama pelaksanaan hafalan berlangsung. Siswa yang terbiasa tertib selama pembiasaan, akan terbawa sampai di kehidupannya sehari-hari. Penanaman karakter tanggung jawab melalui pembiasaan *Asmaul Husna* juga dikuatkan oleh guru pembimbing. Guru yang membimbing pembiasaan *Asmaul Husna* juga memberikan pembelajaran mengenai *Asmaul Husna* dan contoh penerapannya sehari-hari. sehingga dengan begitu siswa mempunyai karakter tanggung jawab sesuai yang tergambarkan di *Asmaul Husna* sebagaimana yang disampaikan Guru Kelas 3.

“Kalau menurut saya iya mbak. Soalnya pembiasaan-pembiasaan baik seperti menghafal *Asmaul Husna* itu mengajarkan siswa untuk selalu mengingat Allah sehingga siswa dapat disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan ibadahnya. Kemudian kalau dalam pelaksanaannya, hafalan

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Guru Kelas 3 MI Ma’arif 1 Babadan, Ponorogo pada hari Kamis, 8 Juni 2023, pukul 09.30 WIB.

<sup>78</sup> *Ibid*

*Asmaul Husna* ini kan dilaksanakan setelah salat duha sehingga siswa dilatih disiplin dan bertanggung jawab (kesadaran diri) untuk segera menyiapkan diri diteras dan mengambil tempat duduk berbaris secara bersama-sama tanpa diperintah guru. Dan penanamannya juga bisa lewat perilaku nya selama hafalan *Asmaul Husna* seperti yang saya jelaskan tadi mbak. Bagaimana siswa bersikap saat berdoa atau hafalan *Asmaul Husna* berlangsung. Tidak hanya itu, guru juga selalu memberikan bimbingan mengenai bagaimana *Asmaul Husna* (nama-nama Allah yang baik) itu contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa diharapkan mempunyai sikap seperti yang digambarkan dalam *Asmaul Husna*.<sup>79</sup>

Dampak positif adanya pembiasaan hafalan *Asmaul Husna* yaitu siswa menjadi bertanggung jawab dengan tugas rumah yang diberikan guru. Siswa juga mempunyai rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Hal ini sama seperti yang disampaikan guru kelas 3.

“Sebelum adanya pembiasaan *Asmaul Husna* ini, sebenarnya guru terkadang menemui siswa yang baru mengerjakan PR di kelas karena masih ada waktu sebelum pembelajaran dimulai. Sedangkan sesudah adanya pembiasaan pagi termasuk hafal *Asmaul Husna* tersebut, siswa sangat jarang dan hampir tidak ditemui siswa yang mengerjakan PR di sekolah melainkan sudah di kerjakan di rumah. Sehingga dapat dikatakan anak mulai disiplin dalam mengumpulkan PR tepat waktu dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru.”<sup>80</sup>

Melalui pembiasaan hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* siswa ditanamkan karakter tanggung jawab dengan cara mempelajari makna dan kandungan yang ada di dalam kitab *Syi'ir* tersebut. Dalam kitab tersebut, siswa diajarkan membagi waktu dengan baik antara belajar, bermain dan membantu orang tua di rumah, bagaimana adab siswa di sekolah, adab siswa kepada guru, anak kepada orang tua, dan masih banyak lagi. Guru juga memberikan bimbingan dan evaluasi depada peserta didik mengenai perilaku-perilaku keseharian siswa yang dikaitkan dengan makna atau kandungan yang ada di dalam kitab. Hal tersebut juga disampaikan guru kelas 3.

“Ya menurut saya bisa mbak karena di dalam *Syi'ir Ngudi Susilo* itu kan banyak nilai Pendidikan karakter yang dapat diambil. Contohnya dalam kitab mengajarkan siswa bagaimana membagi waktu dengan baik antara belajar, bermain dan membantu orang tua di rumah, bagaimana adab siswa di sekolah, adab siswa kepada guru, anak kepada orang tua, dan masih

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Guru Kelas 3 MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo pada hari Kamis, 8 Juni 2023, pukul 09.30 WIB.

<sup>80</sup> *Ibid*

banyak lagi mbak. Hal tersebut sudah mencakup Pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab kalau menurut saya. Cara menanamkannya ya dengan cara guru menerangkan atau menjelaskan arti dan nilai *Syi'ir* itu sendiri mbak kepada siswa. Kemudian guru juga mengevaluasi siswa dengan menanyakan sudah diterapkan atau belum pembelajaran dari *Syi'ir* tersebut. Misalnya sudah melaksanakan 5 waktu atau belum, saat bermain lupa waktu atau tidak dan sebagainya.”<sup>81</sup>

Dampak positif pembiasaan hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* juga ditunjukkan dalam pembelajaran yaitu siswa tidak berbicara pada saat guru menjelaskan dan mengerjakan tugas sesuai dengan yang diperintahkan guru. Sebagaimana yang telah disampaikan guru kelas 3: “Lebih bertanggung jawab mbak dalam pembelajaran seperti tidak berbicara sendiri saat guru menjelaskan di depan, mengerjakan tugas guru sesuai yang diperintahkan dan sebagainya.”<sup>82</sup>

### **3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program pembiasaan pagi melalui salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo.**

Setiap kegiatan pasti mempunyai faktor pendukung dalam proses pelaksanaan. Faktor pendukung inilah yang membuat suksesnya suatu kegiatan dan kemudian dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Begitupun dalam program pembiasaan pagi dalam menanamkan karakter disiplin bagi peserta didik. Berkaitan dengan faktor pendukung program pembiasaan pagi melalui salat Duha di MI Ma'arif 1 Babadan salah satunya, yaitu kebijakan sekolah atau Madrasah, sarana dan prasarana yang memadai serta guru pembimbing yang kompeten. Hal ini sebagaimana yang disampaikan guru kelas 2.

Ya menurut saya yang pertama dari sekolah mbak. Jika dari sekolah melaksanakan pembiasaan salat duha secara rutin setiap hari maka siswa akan terbiasa dan disiplin dalam melaksanakan salat duha berjamaah. yang kedua yaitu sarana dan prasarana nya mbak. Alhamdulillah madrasah ini mempunyai masjid terdekat sekitar 10 m dari sekolah (di seberang sekolah) termasuk mukena yang sudah di sediakan di masjid, sehingga siswa tinggal jalan kaki untuk menuju ke masjid. Ketiga, yaitu guru pembimbing atau guru piket yang bertugas mbak. Karena seluruh pengawasan dan

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Guru Kelas 3 MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo pada hari Kamis, 8 Juni 2023, pukul 09.30 WIB.

<sup>82</sup> *Ibid*

pembimbingan selama pembiasaan salat duha diserahkan kepada guru pembimbing agar siswa mau taat pada peraturan selama pelaksanaan salat duha.<sup>83</sup>

Adapun faktor pendukung pembiasaan pagi melalui hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* dalam menanamkan karakter disiplin adalah media, strategi atau metode yang digunakan, dan juga guru pembimbing yang bisa mengontrol serta membimbing siswa selama pembiasaan berlangsung. Hal ini juga disampaikan oleh guru kelas 2 berikut.

Begitu mbak, kalau faktor pendukung pembiasaan hafalan *Asmaul Husna* maupun *Syi'ir Ngudi Susilo* yang pertama itu dari medianya mbak. Sekolah menyediakan buku *Syi'ir Ngudi Susilo* dan lembar *Asmaul Husna* untuk media menghafal siswa. Jika tanpa media buku atau lembar tersebut pasti akan susah bagi siswa dalam menghafalkan. Kedua yaitu strategi yang digunakan. Disini kita menggunakan metode bernyanyi mbak. Jadi *Asmaul Husna* dan *Syi'ir* itu di hafalkan dengan cara dinyanyikan sehingga anak lebih cepat dalam menghafalkan. Dan guru pembimbing mbak salah satu faktor pendukung pembiasaan pagi dapat terlaksana. Karena, jika ada pembimbing siswa lebih terkontrol dan dapat melaksanakan pembiasaan dengan tertib.<sup>84</sup>

Suatu kegiatan selain terdapat faktor pendukung, juga tidak lepas dari faktor penghambat yang dapat menjadi pengiring berjalannya kegiatan. Begitu juga dengan program pembiasaan pagi di MI Ma'arif 1 Babadan. Terkait dengan faktor penghambat program pembiasaan pagi melalui salat Duha, yaitu kesadaran diri siswa, orang tua dan imam salat yang terlambat. Hal ini dikarenakan dalam penanaman karakter disiplin diperlukan kesadaran diri siswa dalam menjalankan sebuah pembiasaan. Pelaksanaan pembiasaan salat Duha juga memerlukan kerjasama orang tua peserta didik dalam mengantarkan anaknya ke sekolah, agar anak dapat mengikuti salat Duha sesuai dengan waktu yang ditentukan. Imam salat Duha juga merupakan faktor penting dalam pelaksanaan pembiasaan salat Duha. Jika imam datang terlambat, maka salat Duha juga tidak akan sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Hal tersebut disampaikan oleh guru kelas 2.

---

<sup>83</sup>Hasil wawancara dengan Guru Kelas 2 MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo pada hari Kamis, 8 Juni 2023, pukul 10.30 WIB.

<sup>84</sup>*Ibid*

“Kalau faktor penghambatnya itu yang pertama dari anaknya sendiri mbak. Anak terkadang masih ada yang belum memiliki kesadaran dalam melaksanakan salat duha dengan tertib mbak. Pengennya itu mengganggu temannya atau berisik sendiri selama waktu salat berlangsung. Dan factor lain itu terkadang dari orang tua mbak. Anak terlambat datang ke sekolah atau terlambat mengikuti salat duha karena anak diantar oleh orang tua ke sekolah. Terkadang ada orang tua yang mengantarkan anak lebih dari jam 7 atau tepat jam 7 karena masih ada urusan dapur atau pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. Dan terkadang dari imamnya mbak yang terlambat sehingga salat duha yang dijadwalkan dimulai jam 7 tepat, menjadi molor atau dimulai jam 7 lebih (tidak sesuai waktu yang ditentukan).”<sup>85</sup>

Adapun faktor penghambat pelaksanaan pembiasaan pagi melalui hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* yaitu motivasi siswa dan keterbatasan waktu terutama dalam pelaksanaan pembiasaan hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo*. Hal ini juga disampaikan oleh guru kelas 2.

“Kalau faktor penghambatnya yang pasti ada itu dari siswa mbak. Masih ada siswa yang tidak ikut bernyanyi atau menghafal *Asmaul Husna* maupun *Syi'ir Ngudi Susilo*. Siswa itu biasanya ada yang berbicara sendiri dengan sebelahnya, ada yang menjahili temannya dan sebagainya. Oleh karena itu, guru pembimbing sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembiasaan pagi. Kemudian, faktor lainnya itu waktu mbak. Kalau hafalan *Asmaul Husna* itu kan dilaksanakan rutin setiap pagi dalam seminggu. Kalau hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo*, sebenarnya juga rutin mbak dilaksanakan, akan tetapi dalam hanya satu kali dalam seminggu yaitu hari jum'at pagi setelah *Asmaul Husna*. Sehingga waktu yang dibutuhkan dalam menghafal *Syi'ir* sangat kurang mbak.”<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Guru Kelas 2 MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo pada hari Kamis, 8 Juni 2023, pukul 10.30 WIB.

<sup>86</sup> *Ibid*

### C. Pembahasan

#### 1. Pelaksanaan program pembiasaan pagi melalui salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* dalam menanamkan karakter Disiplin siswa MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo

Lembaga sekolah merupakan pihak yang berperan penting dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak. Pendidikan karakter di sekolah dasar, selain sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan juga salah satu cara dalam membentuk karakter anak. Di sekolah, anak didukung dan dibantu dalam memahami nilai-nilai karakter dasar yang harus dimiliki dan dilatih serta dibiasakan menggunakan nilai tersebut sebagai dasar berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>87</sup> Karena itu, MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo memiliki upaya tersendiri dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik.

Dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik, MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo menerapkan pembiasaan yang dibudayakan di sekolah. Pembiasaan dilakukan secara rutin dan berkelanjutan akan membentuk kebiasaan-kebiasaan baik bagi siswa sehingga apa yang dibiasakan di sekolah tertanam dengan mudah dalam ingatan siswa dan siswa terbiasa menerapkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>88</sup> Hal ini sejalan dengan tahapan dalam menanamkan karakter pada anak, yaitu salah satunya tahap pembiasaan. Untuk membentuk karakter anak tidak hanya ditanamkan melalui pengetahuan dan pelaksanaan saja tetapi harus selalu dibiasakan secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari.<sup>89</sup> Kegiatan pembiasaan dilakukan setiap hari atau secara berkala sesuai dengan yang telah ditetapkan sekolah.

---

<sup>87</sup> Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah Sebuah Pengantar Umum*, (Yogyakarta: PT.Kanisius, 2019), 87.

<sup>88</sup> Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, 177.

<sup>89</sup> Roswita Lumban Tobing, dkk, "Pengembangan Karakter Ketakwaan Kemandirian dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar", 324. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2754>

Adapun pembiasaan yang diterapkan di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo yaitu dengan rangkaian atau program pembiasaan pagi. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi dan atau secara berkala sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan madrasah. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan peserta didik, tetapi juga pendidik yang ada di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo. Pembiasaan pagi tersebut untuk menanamkan karakter disiplin kepada peserta didik.

Program pembiasaan pagi di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo berbeda dengan pembiasaan pagi pada umumnya karena dikemas dengan rangkaian aktivitas atau kegiatan pembiasaan di dalamnya. Adapun rangkaian kegiatan yang terdapat dalam pembiasaan pagi tersebut adalah salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo*.

Program pembiasaan pagi diawali dengan salat Duha. Salat Duha merupakan salat sunnah yang dilakukan saat matahari sudah naik kira-kira sepenggalah, atau kira-kira 7 hasta dan berakhir disaat matahari naik sampai tengah.<sup>90</sup> Karena itu, pembiasaan salat Duha dilaksanakan pada jam 7 pagi setelah bel sekolah berbunyi untuk membiasakan siswa berangkat pagi ke sekolah. Pelaksanaan salat Duha juga menjadi kegiatan pembiasaan pagi pertama yang dilakukan. Salat Duha di MI Ma'arif 1 Babadan dilaksanakan dengan 4 rakaat 2 salam disertai zikir setelah salat. Salat Duha juga tidak lepas dari pengawasan dan bimbingan dari guru.

Pengawasan dan bimbingan dari guru merupakan bagian penting untuk dilakukan dalam pelaksanaan salat Duha. Pengawasan guru diperlukan agar siswa dapat melaksanakan salat Duha dengan tenang dan tanpa gangguan dari siswa lain. Dalam pelaksanaan salat Duha, pengawasan dan bimbingan guru merupakan salah satu cara guru dalam menanamkan karakter disiplin siswa MI Ma'arif 1 Babadan.

---

<sup>90</sup> Syafi'i Abdullah, *Tuntunan Shalat Dhuha & Tarawih* (Surabaya: Arkola, 2000), 6.

Karakter disiplin ditanamkan melalui peraturan yang harus dipatuhi selama pembiasaan salat Duha. Guru mendisiplinkan siswa jika melanggar tata tertib pelaksanaan salat Duha. Bentuk penanaman karakter disiplin siswa juga dari waktu pelaksanaan salat Duha, yaitu jam 7. Siswa diharuskan datang ke sekolah sebelum jam 7 agar dapat terbiasa berangkat pagi dan mempunyai waktu yang cukup untuk mempersiapkan diri mengikuti salat Duha. Siswa yang terlambat datang, tidak mengikuti salat Duha ataupun mengganggu siswa lain selama salat Duha akan mendapatkan sanksi dari guru berupa peringatan atau teguran, nasihat, maupun hukuman salat sendiri atau menulis surat.

Dalam penanaman karakter disiplin, pelaksanaan pembiasaan salat Duha berada pada tahap pelaksanaan (*acting*). pada tahap ini siswa tidak hanya dikuatkan dengan pengetahuan (kognitif) saja, tetapi juga langsung pada pelaksanaannya, sehingga siswa secara langsung mengetahui dan menerapkan pembiasaan yang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, pada pembiasaan salat Duha juga membawa perubahan tidak hanya dari segi pengetahuan akan tetapi juga afektif siswa.

Pelaksanaan pembiasaan salat Duha membawa perubahan pada kedisiplinan waktu siswa. Disiplin waktu dapat dikatakan seseorang menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi siswa. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan siswa.<sup>91</sup> Hal ini dapat dilihat dari kedatangan siswa ke sekolah sebelum jam 7. Setelah adanya salat Duha banyak siswa yang berangkat lebih pagi agar tidak terlambat mengikuti salat Duha. Dampak lain, yaitu siswa dapat melaksanakan piket sesuai jadwal yang sudah ditentukan dengan tepat waktu sebelum pelaksanaan salat Duha dimulai. Selain itu, dengan adanya pembiasaan salat Duha berjamaah membuat siswa menjadi terbiasa dalam mengikuti salat berjamaah di sekolah. Hal tersebut juga dapat

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Guru Kelas 1 MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo pada hari Kamis, 8 Juni 2023, pukul 07.30 WIB.



meningkatkan disiplin siswa dalam beribadah. Siswa menjadi tertib dan tidak menunda dalam mengikuti salat berjamaah di sekolah maupun di rumah<sup>92</sup>.

Program pembiasaan pagi yang kedua, yaitu hafalan *Asmaul Husna*. Hafalan *Asmaul Husna* dilaksanakan setelah salat Duha selesai. Hafalan dilakukan secara rutin setiap hari di teras sekolah dengan siswa duduk berbaris membawa lembar *Asmaul Husna* serta guru pembimbing berada di depan menghadap siswa untuk memimpin pelaksanaan hafalan *Asmaul Husna*. Untuk menghafal *Asmaul Husna*, MI Ma'arif 1 Babadan menggunakan metode bernyanyi bersama-sama seluruh siswa maupun guru. Setelah *Asmaul Husna*, siswa membaca doa sebelum belajar bersama-sama dan guru memberikan sedikit motivasi serta evaluasi kepada siswa. Pengawasan guru dalam pelaksanaan pembiasaan hafalan *Asmaul Husna*, yaitu guru mendisiplinkan siswa dengan cara menegur atau memperingatkan secara langsung. Jika ada siswa yang tidak tertib atau tidak ikut menghafalkan *Asmaul Husna*, guru meminta siswa untuk memimpin hafalan *Asmaul Husna* di depan sebagai bentuk sanksi atau pelajaran bagi siswa agar lebih tertib selama pembiasaan berlangsung.

Pembiasaan hafalan *Asmaul Husna* dapat melatih disiplin siswa melalui sikap dan perilakunya selama pelaksanaan hafalan. Selain itu, guru juga memberikan bimbingan mengenai nilai-nilai karakter disiplin dalam *Asmaul Husna* serta contoh penerapannya melalui nasihat dan keteladanan dari guru. Dalam pelaksanaannya, hafalan *Asmaul Husna* dilaksanakan setelah salat Duha, sehingga siswa dilatih disiplin diri untuk segera menyiapkan diri diteras dan mengambil tempat duduk berbaris secara bersama-sama tanpa diperintah guru. Penanaman karakter disiplin juga melalui perilaku siswa selama hafalan *Asmaul Husna* seperti pada saat siswa bersikap saat berdoa atau hafalan *Asmaul Husna* berlangsung. Guru juga memberikan bimbingan mengenai bagaimana *Asmaul Husna* (nama-nama Allah

---

<sup>92</sup> Hasil Wawancara Guru dan Tukang Kebun MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo pada hari Kamis, 8 Juni 2023, pukul 10.30 WIB.

yang baik) dan contoh penerapannya lewat keteladanan guru di sekolah, sehingga siswa diharapkan mempunyai sikap seperti yang digambarkan dalam *Asmaul Husna*.

Dalam penanaman karakter, pembiasaan *Asmaul Husna* masih pada tahap penguatan pengetahuan (kognitif) pada siswa. Hal ini dikarenakan dalam pembiasaan hafalan *Asmaul Husna* guru hanya memberikan pengetahuan mengenai makna dan keteladanan dari *Asmaul Husna* dan siswa tidak secara langsung menunjukkan perubahan dengan adanya hafalan *Asmaul Husna* dapat meningkatkan kedisiplinannya sesuai dengan kandungan *Asmaul Husna*.

Pelaksanaan pembiasaan *Asmaul Husna* memberikan peningkatan pada siswa jika dilihat dari sebelum dan sesudah adanya pembiasaan *Asmaul Husna*. Sebelum adanya pembiasaan, Guru masih menjumpai siswa mengerjakan PR yang seharusnya di rumah tetapi dikerjakan di kelas. Setelah pembiasaan pagi hafalan *Asmaul Husna* tersebut diterapkan, siswa sangat jarang dan hampir tidak ditemui siswa yang mengerjakan PR di sekolah. Mereka sudah mengerjakannya di rumah. Sehingga dapat dikatakan anak mulai disiplin dalam mengumpulkan PR tepat waktu terhadap tugas yang diberikan guru.

Hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* merupakan pembiasaan pagi yang paling akhir di MI Ma'arif 1 Babadan sebelum pembelajaran kelas dimulai. Berbeda dengan yang lain, pembiasaan ini baru satu tahun berjalan dan dilaksanakan satu kali dalam seminggu yaitu pada hari Jum'at. Hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* juga dilakukan di teras sekolah dengan dipimpin guru pembimbing serta dihafalkan dengan cara dinyanyikan bersama-sama. Siswa membawa kitab yang disediakan sekolah untuk dibaca sebelum dihafalkan.

Penanaman karakter pada pembiasaan hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* yaitu dengan guru menjelaskan makna isi dari kitab kepada siswa. Kitab *Ngudi Susilo* Karangan KH. Bisri Mustofa mengandung 19 nilai pendidikan karakter, yaitu mandiri, disiplin, kerja keras,

semangat, cinta tanah air, cinta damai, tanggung jawab, jujur, gemar membaca, taat, beradab, ta'dzim, qona'ah, kasih sayang, sadar diri, sabar, adil, tawadlu, ahli zikir.<sup>93</sup> Dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* diajarkan salah satunya nilai karakter disiplin waktu. Siswa diajarkan dalam membagi waktu antara belajar, bermain dan membantu orang tua, sopan santun kepada orang tua, guru dan orang yang lebih tua dan lain sebagainya. Pada kitab *Syi'ir* tersebut berisi 9 bab termasuk bab pendahuluan yang setiap babnya mempunyai 14 baris atau lebih *Syi'ir* yang bermakna mendalam. Di MI Ma'arif 1 Babadan, hafalan *Syi'ir* masih difokuskan sampai bab satu dikarenakan agar siswa dapat menghafal dan memahami makna setiap barisnya dengan baik.

Pada penanaman karakter disiplin dalam pembiasaan hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo*, sama halnya dengan hafalan *Asmaul Husna*. Dalam penanaman karakter, pembiasaan *Syi'ir Ngudi Susilo* masih pada tahap penguatan pengetahuan (kognitif) pada siswa. Hal ini dikarenakan dalam pembiasaan hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* guru hanya memberikan pengetahuan mengenai makna dan keteladanan dari *Syi'ir Ngudi Susilo* dan siswa tidak secara langsung menunjukkan perubahan dengan adanya hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* dapat meningkatkan kedisiplinannya sesuai dengan kandungan *Syi'ir Ngudi Susilo*.

Pembiasaan hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* memberikan perubahan pada kedisiplinan siswa seperti siswa dapat disiplin terutama dalam membagi waktu antara bermain dan belajar. Siswa mengerjakan tugas di sekolah dengan baik dan dapat mengumpulkan PR tepat waktu. Siswa juga mengikuti salat berjamaah di sekolah dengan tepat waktu tanpa ada paksaan dari guru.<sup>94</sup>

## **2. Pelaksanaan program pembiasaan pagi melalui salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* dalam**

<sup>93</sup> Panggah Santoso, "Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* Karya Bisri Mustofa", 45-51.

<sup>94</sup> Hasil Wawancara Guru dan Tukang Kebun MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo pada hari Kamis, 8 Juni 2023, pukul 10.30 WIB.

### **menanamkan karakter tanggung jawab siswa MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo**

Pelaksanaan salat Duha menjadi kegiatan pertama pada pembiasaan pagi di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo. Salat Duha di MI Ma'arif 1 babadan dilaksanakan dengan 4 rakaat 2 salam disertai zikir setelah salat. Salat Duha juga tidak lepas dari pengawasan dan bimbingan dari guru. Cara menanamkan karakter tanggung jawab melalui pembiasaan salat Duha di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo, yaitu terdapat pada pelaksanaan salat Duha itu sendiri. Pelaksanaan pembiasaan salat Duha yang dilakukan secara rutin, akan mengajarkan siswa rasa tanggung jawab melaksanakan ibadah tepat waktu. Selama pelaksanaan salat Duha, siswa juga dilatih untuk tertib dan khusus dalam salat, agar dalam melaksanakan pekerjaan apapun, di manapun dan kapanpun akan terbiasa bertanggung jawab dengan apa yang dikerjakannya terutama beribadah kepada Allah Swt. Hal ini berkaitan pada tanggung jawab personal siswa. Siswa yang memiliki tanggung jawab personal akan dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri.<sup>95</sup> Siswa dengan kesadaran diri dapat mengontrol dirinya untuk melaksanakan, mengerjakan, memilih dan mengambil keputusan untuk kebaikan dirinya sendiri.

Pelaksanaan pembiasaan salat Duha membawa perubahan pada siswa MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo. Terbukti dijumpai siswa datang ke sekolah sebelum dilaksanakannya salat Duha, siswa melaksanakan piket sesuai jadwal terlebih dahulu dan segera mengambil wudu untuk salat Duha tanpa ada paksaan dari guru. Hal ini terjadi dikarenakan anak terbiasa dengan kegiatan tersebut setiap pagi di sekolah, sehingga secara berkelanjutan siswa merasa terbiasa dengan rutinitas atau pembiasaan pagi yang dilakukan tanpa dipaksa oleh siapa pun. Tidak jauh berbeda penanaman karakter tanggung jawab dengan pembiasaan hafalan *Asmaul Husna*.

---

<sup>95</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter; Refleksi untuk Pendidikan*, 24.

Hafalan *Asmaul Husna* dilaksanakan setelah salat Duha selesai. Hafalan dilakukan secara rutin setiap hari di teras sekolah dengan siswa duduk berbaris membawa lembar *Asmaul Husna* serta guru pembimbing berada di depan menghadap siswa untuk memimpin pelaksanaan hafalan *Asmaul Husna*. Untuk menghafal *Asmaul Husna*, MI Ma'arif 1 Babadan menggunakan metode bernyanyi bersama-sama seluruh siswa maupun guru. Setelah *Asmaul Husna*, siswa membaca doa sebelum belajar bersama-sama dan guru memberikan sedikit motivasi serta evaluasi kepada siswa. Pengawasan guru dalam pelaksanaan pembiasaan hafalan *Asmaul Husna*, yaitu guru mendisiplinkan siswa dengan cara menegur atau memperingatkan secara langsung, jika ada siswa yang tidak tertib atau tidak ikut menghafalkan *Asmaul Husna*. Guru juga meminta siswa untuk memimpin hafalan *Asmaul Husna* di depan sebagai bentuk sanksi atau pelajaran bagi siswa agar lebih tertib selama pembiasaan berlangsung.

Penanaman karakter tanggung jawab dalam pelaksanaan pembiasaan hafalan *Asmaul Husna* yaitu dengan cara siswa dilatih untuk mempunyai kesadaran diri atau tanggung jawab saat memulai pelaksanaan hafalan *Asmaul Husna*. Siswa juga dilatih melalui perilaku yang ditunjukkan selama pelaksanaan hafalan berlangsung. Siswa yang terbiasa tertib selama pembiasaan, akan terbawa sampai di kehidupannya sehari-hari. Penanaman karakter tanggung jawab melalui pembiasaan *Asmaul Husna* juga dikuatkan oleh guru pembimbing. Guru yang membimbing pembiasaan *Asmaul Husna* juga memberikan pembelajaran mengenai *Asmaul Husna* dan contoh penerapannya sehari-hari. Dengan begitu siswa mempunyai karakter tanggung jawab sesuai yang tergambarkan di *Asmaul Husna*.

Dampak positif pembiasaan hafalan *Asmaul Husna*, yaitu siswa menjadi bertanggung jawab dengan tugas rumah yang diberikan guru. Sebelum adanya pembiasaan *Asmaul Husna*, Guru masih menjumpai siswa mengerjakan PR yang seharusnya di rumah tetapi dikerjakan di kelas. Sesudah adanya pembiasaan pagi hafalan *Asmaul Husna*

tersebut, siswa sangat jarang dan hampir tidak ditemui siswa yang mengerjakan PR di sekolah melainkan sudah dikerjakan di rumah. Dampak lain yaitu siswa juga mempunyai rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru di sekolah. Siswa yang diberi tugas segera mengerjakan dan tidak menunda tugas yang di berikan oleh guru. Tukang kebun MI Ma'arif 1 Babadan juga menjumpai banyak siswa yang menjadi lebih peduli dengan lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya serta melaksanakan piket harian dengan bersih dan sesuai jadwal yang ditentukan.

Pembiasaan hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* juga merupakan pembiasaan pagi di MI Ma'arif 1 Babadan. Pembiasaan ini baru satu tahun berjalan dan dilaksanakan satu kali dalam seminggu yaitu pada hari Jum'at. Hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* juga dilakukan di teras sekolah dengan dipimpin guru pembimbing serta dihafalkan dengan cara dinyanyikan bersama-sama. Siswa membawa kitab yang disediakan sekolah untuk dibaca sebelum dihafalkan. Setelah hafalan selesai, guru memberikan bimbingan atau menjelaskan isi kitab mengenai nilai-nilai karakter yang harus dimiliki siswa untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Melalui pembiasaan hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* siswa ditanamkan karakter tanggung jawab dengan cara mempelajari makna dan kandungan yang ada di dalam kitab *Syi'ir* tersebut. Kitab *Ngudi Susilo* Karangan KH. Bisri Mustofa mengandung 19 nilai pendidikan karakter, yaitu mandiri, disiplin, kerja keras, semangat, cinta tanah air, cinta damai, tanggung jawab, jujur, gemar membaca, taat, beradab, ta'dzim, qona'ah, kasih sayang, sadar diri, sabar, adil, tawadlu, ahli zikir.<sup>96</sup> Dalam kitab tersebut, siswa diajarkan bagaimana membagi waktu dengan baik antara belajar, bermain dan membantu orang tua di rumah, bagaimana adab siswa di sekolah, adab siswa kepada guru, anak kepada orang tua, dan masih banyak lagi. . Guru menjelaskan arti

---

<sup>96</sup> Panggah Santoso, "Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* Karya Bisri Mustofa", 45-51.

dan nilai *Syi'ir* itu sendiri kepada siswa. Guru juga mengevaluasi siswa mengenai sudah atau belum diterapkannya pembelajaran dari *Syi'ir* tersebut. Misalnya belum atau sudah dilaksanakan salat 5 waktu di rumah, saat bermain lupa waktu atau tidak dan sebagainya Guru juga memberikan bimbingan dan evaluasi kepada peserta didik mengenai perilaku-perilaku keseharian siswa yang dikaitkan dengan makna atau kandungan yang ada di dalam kitab.

Hasil pembiasaan hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* tersebut sudah dirasakan oleh sebagian warga sekolah. Hal ini ditunjukkan dalam pembelajaran yaitu siswa tidak berbiacara pada saat guru menjelaskan dan mengerjakan tugas sesuai dengan yang diperintahkan guru. Hal lain juga ditunjukkan siswa itu sendiri bahwa siswa selalu memakai seragam lengkap sesuai peraturan sekolah. Siswa juga selalu mengikuti salat Duha dan salat Duhur berjamaah di sekolah. Hal lain yang juga menunjukkan karakter tanggung jawab siswa, yaitu mulai banyaknya siswa yang berani mengakui dan bersedia bertanggung jawab maupun meminta maaf apabila telah melakukan kesalahan.

Dalam penanaman karakter tanggung jawab, pelaksanaan pembiasaan salat Duha berada pada tahap pelaksanaan (*acting*). Pada tahap ini siswa tidak hanya dikuatkan dengan pengetahuan (kognitif) saja, tetapi juga langsung pada pelaksanaannya, sehingga siswa secara langsung mengetahui dan menerapkan pembiasaan yang dapat meningkatkan tanggung jawab siswa. Oleh karena itu, pada pembiasaan salat Duha juga membawa perubahan tidak hanya dari segi pengetahuan akan tetapi juga afektif siswa.

Penanaman karakter, pembiasaan *Asmaul Husna* masih pada tahap penguatan pengetahuan (kognitif) pada siswa. Hal ini dikarenakan dalam pembiasaan hafalan *Asmaul Husna* guru hanya memberikan pengetahuan mengenai makna dan keteladanan dari *Asmaul Husna* dan siswa tidak secara langsung menunjukkan perubahan dengan adanya hafalan *Asmaul Husna* dapat meningkatkan tanggung jawab sesuai dengan kandungan *Asmaul Husna*.

Sama halnya dengan hafalan *Asmaul Husna*. Dalam penanaman karakter, pembiasaan *Syi'ir Ngudi Susilo* masih pada tahap penguatan pengetahuan (kognitif) pada siswa. Hal ini dikarenakan dalam pembiasaan hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* guru hanya memberikan pengetahuan mengenai makna dan keteladanan dari *Syi'ir Ngudi Susilo* dan siswa tidak secara langsung menunjukkan perubahan dengan adanya hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* dapat meningkatkan tanggung jawab sesuai dengan kandungan *Syi'ir Ngudi Susilo*.

**3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pembiasaan pagi melalui salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo.**

Dalam proses penanaman karakter bisa berjalan sesuai yang diharapkan, terdapat hal-hal yang dapat mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi berjalannya suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai faktor pendukung. Faktor pendukung merupakan hal-hal yang dapat mendukung, mendorong, atau ikut serta dalam dukungan suatu kegiatan. Begitu halnya dengan pelaksanaan program pembiasaan pagi di MI Ma'arif 1 Babadan. Terdapat beberapa faktor pendukung pelaksanaan program pembiasaan pagi melalui salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* di MI Ma'arif Babadan dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab adalah sebagai berikut.

**a. Kebijakan Sekolah**

Kebijakan sekolah mempunyai pengaruh penting dalam pelaksanaan kegiatan sekolah termasuk program pembiasaan pagi. Program pembiasaan pagi jika tidak dirancang, dikelola, diperbaiki atau dievaluasi serta dikembangkan dengan baik, akan berakibat pada ke-efektifan kegiatan yang sudah dijalankan. Efektivitas kegiatan sangat penting untuk diketahui, agar kegiatan yang dirancang dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, kebijakan sekolah lah yang menjadi pendukung utama dalam



pelaksanaan kegiatan seperti yang dirasakan oleh MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo.

Kepala sekolah beserta guru-guru MI Ma'arif 1 Babadan, memiliki keyakinan penuh terhadap pelaksanaan program pembiasaan pagi yang diterapkan. Hal ini dikarenakan sebelum direncangkannya sebuah kegiatan, guru-guru berdiskusi dan mencapai mufakat dalam membuat atau memilih suatu pembiasaan, sehingga dalam pelaksanaannya tidak terkendala dari sekolah atau pihak-pihak tertentu. Pembiasaan salat Duha juga harus dilakukan secara rutin dan berkelanjutan agar siswa terbiasa dan memperoleh pelajaran dan manfaatnya dengan baik sehingga siswa dapat menerapkannya kembali di kehidupan sehari-hari.

b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam kegiatan sekolah mempunyai peran penting guna menunjang kesuksesan sebuah kegiatan. Dalam program pembiasaan pagi di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo juga memerlukan sarana dan prasarana untuk mendukung rangkaian kegiatannya. Salah satunya yaitu masjid sebagai tempat salat Duha berjamaah. MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo bertempat tidak jauh dari masjid warga yang hanya di seberang sekolah atau berjarak sekitar 10 m dari sekolah. Hal inilah yang membuat sarana dan prasarana pembiasaan salat Duha dapat terpenuhi dengan baik. Siswa hanya tinggal jalan kaki untuk melakukan pembiasaan salat Duha. Mukena, peci maupun sajadah juga sudah tersedia di masjid tersebut untuk siswa yang lupa membawa alat salat.

c. Media

Media pembelajaran meliputi alat yang baik secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran, yang terdiri dari buku, video, film, slide gambar dan lain-lain. Dalam pelaksanaan pembiasaan diperlukan media sebagai pengantar materi agar lebih mudah diterima oleh peserta didik. Pembiasaan pagi di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo meliputi hafalan *Asmaul*

*Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo*. Kedua pembiasaan tersebut memerlukan media berupa buku atau kitab untuk dihafalkan.

Hafalan *Asmaul Husna* memerlukan lembar pembiasaan *Asmaul Husna*, sehingga siswa yang belum menghafal dapat membaca lembar tersebut selama pembiasaan. Sama halnya dengan hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* yang memerlukan kitab *Syi'ir* sebagai media hafalan setiap hari jum'at. Tanpa adanya media, pembiasaan akan terhambat dikarenakan sumber materi pembiasaan berasal dari media tersebut. Oleh karena itu, media juga merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan program pembiasaan pagi di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo.

d. Metode dalam Pembiasaan

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan pembiasaan, metode memiliki peran penting sebagai bentuk penyampaian materi pembiasaan kepada siswa agar dapat diterima dengan mudah oleh siswa serta. Pemilihan metode dalam kegiatan pembiasaan juga perlu diperhatikan agar metode yang digunakan tidak menimbulkan kejenuhan apabila digunakan secara berulang-ulang dan berkelanjutan.

Dalam hal ini MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo milih menggunakan metode bernyanyi dalam menghafalkan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* dalam pembiasaanya. Hal ini dikarenakan metode bernyanyi selain mempermudah anak dalam mengingat materi, bernyanyi juga membuat suasana belajar menjadi menyenangkan.

e. Guru Pembimbing

Guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan seluruh pembelajaran di sekolah. Kegiatan pembiasaan juga merupakan bentuk pembelajaran di sekolah yang

juga membutuhkan guru sebagai pembimbing dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini, guru memiliki peran dalam membimbing dan mengawasi peserta didik dalam menjalankan kegiatan pembiasaan. dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tanpa adanya guru kegiatan pembiasaan tidak akan berjalan lancar dikarenakan tidak ada yang membimbing, mengarahkan maupun mengawasi siswa dalam menjalankan pembiasaan, sehingga kegiatan pembiasaan dapat diperoleh manfaatnya dengan baik.

Seperti pada program pembiasaan pagi MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo melalui salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* yang mana tidak lepas dari arahan dan bimbingan dari guru pada setiap pelaksanaannya. Guru selalu ada dari mulai hingga selesai pelaksanaan kegiatan pembiasaan pagi. Hal ini bertujuan agar siswa melaksanakan kegiatan pembiasaan, dapat memperoleh hasil dari kegiatan pembiasaan pagi seperti yang diharapkan.

Dalam proses penanaman karakter yang berjalan lancar, terdapat hal-hal yang juga dapat menghambatnya. Faktor yang dapat menghambat berjalannya suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai faktor penghambat. Begitu halnya dengan pelaksanaan program pembiasaan pagi di MI Ma'arif 1 Babadan. Terdapat beberapa faktor penghambat pelaksanaan program pembiasaan pagi melalui salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* di MI Ma'arif Babadan dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab adalah sebagai berikut.

a. Kesadaran Diri Siswa

Kesadaran diri merupakan kemampuan individu memahami dirinya secara utuh, baik sifat, emosi dan perasaan serta cara adaptasi lingkungan. Kesadaran diri dapat dikatakan sebagai pemahaman diri dan lingkungan disekitarnya serta bagaimana bersikap atau menanggapi. Kesadaran diri atau dapat disebut tanggung jawab harus dimiliki siswa dalam setiap

melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan di sekolah. Siswa yang belum mempunyai kesadaran diri yang baik terhadap apapun yang ada di sekitarnya, akan berbuat seenaknya tanpa mengerti dan menyadari dampak yang terjadi. Dalam kegiatan pembiasaan juga sangat diperlukan kesadaran diri siswa, sehingga siswa sendirilah yang mau dan tanpa dipaksa oleh siapa pun dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan.

Di MI Ma'arif 1 Babadan masih terdapat beberapa siswa yang kurang sadar diri dalam melaksanakan kewajiban di sekolah khususnya dalam kegiatan pembiasaan pagi. Misalnya, pada pelaksanaan salat duha masih terdapat siswa yang datang terlambat, sehingga siswa tidak dapat mengikuti pembiasaan salat Duha. Contoh lain seperti pada pelaksanaan hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* terdapat beberapa siswa diantaranya kelas 3 yang masih belum tertib dan sering mengajak teman di samping berbicara. Hal ini membuat teman-teman yang lain mengikuti dan dapat berakibat siswa kurang fokus dalam melaksanakan pembiasaan hafalan. Karena itu, diperlukan pengawasan guru dalam setiap pelaksanaan pembiasaan agar kegiatan pembiasaan dapat berjalan lancar dan diterima dengan baik sesuai yang diharapkan.

b. Orang tua

Keterlibatan orang tua menjadi faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Selain guru, orang tua adalah pendukung utama anak dalam memperoleh Pendidikan. Karena itu, dalam kegiatan pembiasaan selain di sekolah juga diperlukan pembiasaan di rumah, agar siswa dapat terbiasa menerapkan pembiasaan di sekolah juga di rumah.

Dalam hal ini di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo masih terdapat orang tua yang belum bisa melanjutkan penerapan pembiasaan di rumah seperti salat berjamaah dan menerapkan perilaku sesuai yang diajarkan di sekolah

diterapkan kembali di rumah. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas dari pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Jika siswa tidak terbiasa melaksanakan pembiasaan di rumah, hasil yang didapatkan atas kegiatan pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah tidak terlihat perubahan atau hasilnya di rumah. Karena itu, sekarang MI Ma'arif 1 Babadan mempersiapkan rapor pembiasaan yang berisi nilai atau *checklist* pembiasaan yang sudah dilakukan siswa di rumah maupun di sekolah. Misalnya, siswa yang salat berjamaah di masjid atau rumah harus mengisi *checklist* bertanda tangankan imam salat. Hal ini digunakan untuk mengetahui dengan baik pembiasaan siswa di rumah dan kepedulian orang tua untuk membiasakan, mengontrol, dan mengawasi pembiasaan yang dilakukan anak.

c. Motivasi Siswa

Motivasi siswa sangat diperlukan dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan maupun pembelajaran di sekolah. Hal ini dikarenakan, jika siswa tidak mempunyai motivasi diri maka siswa tidak akan menerima dengan baik apa yang telah dipelajari atau dikerjakan. Di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo terdapat beberapa anak yang kurang mempunyai motivasi diri dalam melaksanakan pembiasaan pagi di sekolah. Siswa tersebut merasa malas dan merasa kurang percaya diri dalam menghafal *Asmaul Husna* maupun *Syi'ir Ngudi Susilo*. Hal ini dikarenakan kurang adanya motivasi diri di dalam diri anak. Karena itu, untuk meningkatkan motivasi diri siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, selain metode dan media pembelajaran yang digunakan juga apresiasi terhadap siswa berupa *reward*/penghargaan. Pemberian *reward*/penghargaan kepada siswa akan membuat siswa menjadi lebih bersemangat

dan merasa dihargai atas usahanya dalam menghafal *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo*.

d. Keterbatasan Waktu

Terbatasnya waktu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sering sekali dialami oleh guru maupun sekolah. Seperti halnya dalam kegiatan sekolah termasuk kegiatan pembiasaan. Banyak sekolah mengalami hal serupa dalam proses pelaksanaan pembiasaan termasuk di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo. Pelaksanaan pembiasaan Pagi hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo yang dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi, dirasa masih kurang waktu pembelajarannya. Jika salat Duha dan hafalan *Asmaul Husna* dilaksanakan setiap pagi, sedangkan hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* dilaksanakan hanya pada hari jumat saja. Hal ini membuat beberapa siswa kurang menguasai hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo*. Karena itu, sekolah perlu menambah waktu pelaksanaan pembiasaan dan merancang kembali pelaksanaan pembiasaan hafalan *Syi'ir* agar menjadi lebih efektif dan efisien dilaksanakan.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab melalui program pembiasaan pagi di MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan program pembiasaan pagi melalui salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* dalam menanamkan karakter disiplin siswa MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo.
  - a. Pembiasaan salat Duha dilaksanakan setiap pagi jam 7 di masjid dekat sekolah dengan pengawasan dan bimbingan guru. Pengawasan dan bimbingan guru dan mematuhi peraturan dan penerapan sanksi kepada siswa merupakan cara guru dalam menanamkan karakter disiplin siswa MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo dalam pelaksanaan salat Duha. Adanya pembiasaan salat Duha membawa perubahan pada siswa, yaitu siswa tidak terlambat sekolah, melaksanakan piket kelas sesuai jadwal, serta mau mengikuti salat berjamaah dengan rutin.
  - b. Pembiasaan hafalan *Asmaul Husna* setiap pagi di teras sekolah setelah pembiasaan salat Duha selesai. Pembiasaan hafalan *Asmaul Husna* dapat melatih disiplin siswa melalui sikap dan perilakunya selama pelaksanaan hafalan. Selain itu, guru juga memberikan bimbingan mengenai nilai-nilai karakter disiplin dalam *Asmaul Husna* serta contoh penerapannya melalui nasihat dan keteladanan dari guru. Adanya pembiasaan *Asmaul Husna* memberikan peningkatan kedisiplinan mengerjakan tugas rumah siswa.
  - c. Pembiasaan hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* dilaksanakan setiap jum'at pagi di teras sekolah setelah pembiasaan hafalan *Asmaul Husna* selesai. Penanaman karakter disiplin pada pembiasaan hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* yaitu dengan guru menjelaskan makna isi dari kitab kepada siswa. Adanya pembiasaan hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* memberikan perubahan pada kedisiplinan siswa dalam membagi waktu

antara bermain dan belajar. Siswa mengerjakan tugas di sekolah dengan baik dan dapat mengumpulkan PR tepat waktu. Siswa juga mengikuti salat berjamaah di sekolah dengan tepat waktu tanpa ada paksaan dari guru.

2. Pelaksanaan program pembiasaan pagi melalui salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo.
  - a. Pembiasaan salat Duha dilaksanakan setiap pagi jam 7 di masjid dekat sekolah dengan pengawasan dan bimbingan guru. Pelaksanaan pembiasaan salat Duha mengajarkan siswa rasa tanggung jawab melaksanakan ibadah tepat waktu dan siswa juga dilatih untuk tertib dan khusu' dalam salat, agar terbiasa bertanggung jawab dengan apa yang dikerjakannya terutama beribadah kepada Allah Swt. Pelaksanaan pembiasaan salat Duha membawa perubahan pada siswa MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo, yaitu siswa bertanggung jawab melaksanakan piket sesuai jadwal, segera mengambil wudu untuk salat Duha tanpa ada paksaan dari guru.
  - b. Pembiasaan hafalan *Asmaul Husna* setiap pagi di teras sekolah setelah pembiasaan salat Duha selesai. Penanaman karakter tanggung jawab dengan cara siswa dilatih mempunyai kesadaran diri atau tanggung jawab saat memulai dan melalui perilaku yang ditunjukkan selama pelaksanaan hafalan *Asmaul Husna* serta dikuatkan oleh guru pembimbing dengan cara memberikan pembelajaran mengenai *Asmaul Husna* dan contoh penerapannya sehari-hari. Dampak positif pembiasaan hafalan *Asmaul Husna*, yaitu siswa mampu menyelesaikan PR yang diberikan guru, menyelesaikan tugas di sekolah dengan baik, dan tidak menunda mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru. Siswa juga menjadi lebih peduli dengan lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya serta melaksanakan piket harian dengan bersih dan sesuai jadwal yang ditentukan.
  - c. Pembiasaan hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* dilaksanakan setiap Jumat pagi di teras sekolah setelah pembiasaan hafalan *Asmaul Husna*



selesai. Melalui pembiasaan hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* siswa ditanamkan karakter tanggung jawab dengan cara mempelajari makna dan kandungan yang ada di dalam kitab *Syi'ir* tersebut. Guru menjelaskan arti dan nilai *Syi'ir* itu sendiri kepada siswa serta memberikan bimbingan dan evaluasi kepada peserta didik mengenai perilaku-perilaku keseharian siswa yang dikaitkan dengan makna atau kandungan yang ada di dalam kitab.

3. Faktor pendukung dalam pelaksanaan program pembiasaan pagi melalui salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo.
  - a. Kebijakan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pembiasaan secara rutin dan berkelanjutan.
  - b. Sarana dan prasarana kegiatan pembiasaan pagi yang terpenuhi.
  - c. Media pembelajaran berupa kitab *Syi'ir* dan lembar *Asmaul Husna* yang sudah terfasilitasi dengan baik.
  - d. Penggunaan metode bernyanyi dalam menghafalkan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* yang mempermudah anak dalam mengingat materi dan membuat suasana belajar menjadi menyenangkan.
  - e. Guru pembimbing yang selalu sedia mengontrol dan mengawasi siswa dalam berbagai pelaksanaan pembiasaan.

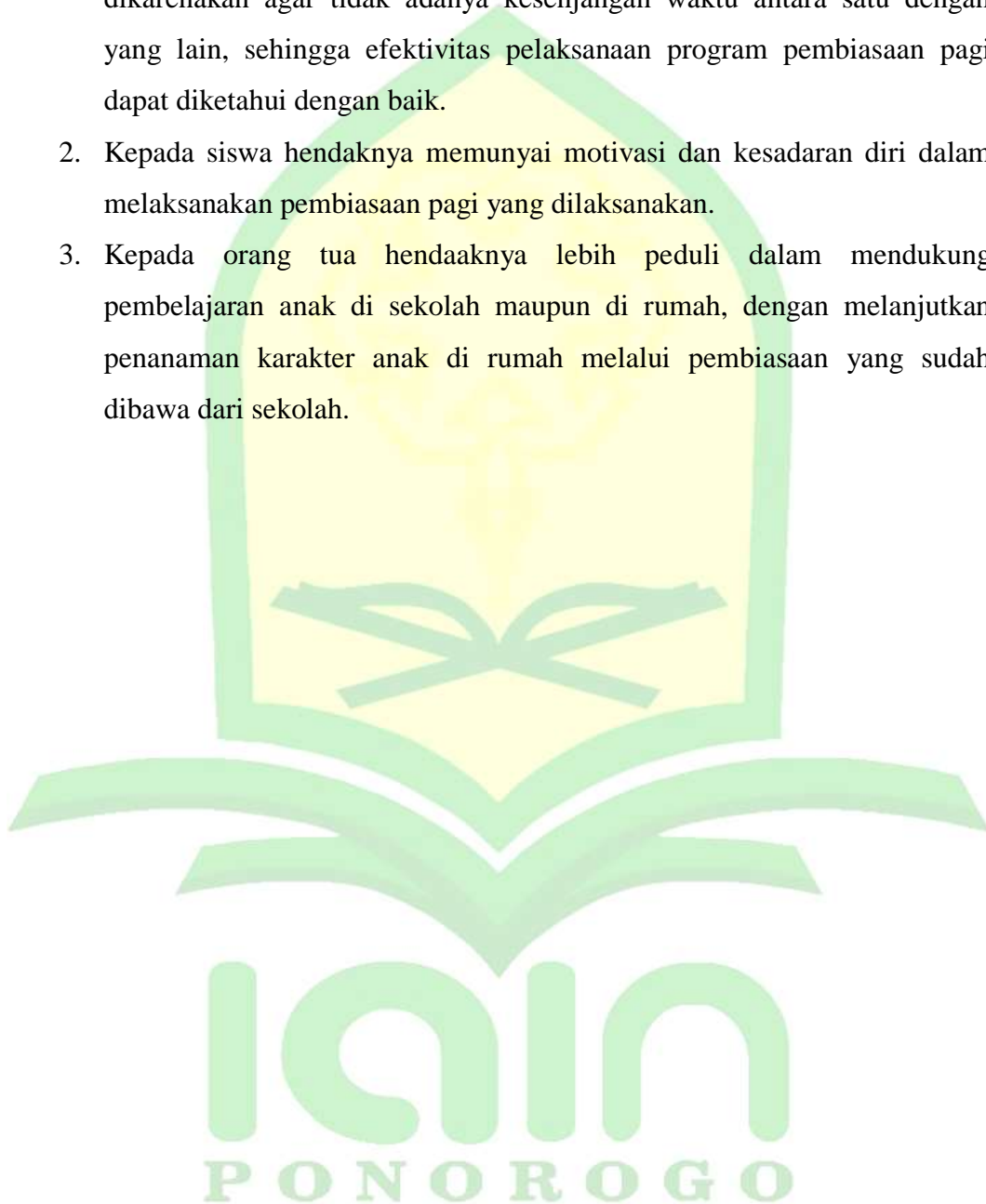
Faktor penghambat dalam pelaksanaan program pembiasaan pagi melalui salat Duha, hafalan *Asmaul Husna* dan *Syi'ir Ngudi Susilo* dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo.

- a. Kurangnya kesadaran diri siswa dalam pelaksanaan pembiasaan.
- b. Ketidakikutsertaan orang tua dalam penerapan pembiasaan siswa di rumah.
- c. Kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti berbagai pembiasaan di sekolah.
- d. Keterbatasan waktu khususnya pada pelaksanaan hafalan *Syi'ir Ngudi Susilo* sebagai sebuah pembiasaan.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Kepada MI Ma'arif 1 Babadan, Ponorogo hendaknya memperhatikan pelaksanaan ketiga pembiasaan pagi yang telah diterapkan. Hal ini dikarenakan agar tidak adanya kesenjangan waktu antara satu dengan yang lain, sehingga efektivitas pelaksanaan program pembiasaan pagi dapat diketahui dengan baik.
2. Kepada siswa hendaknya memunyai motivasi dan kesadaran diri dalam melaksanakan pembiasaan pagi yang dilaksanakan.
3. Kepada orang tua hendaknya lebih peduli dalam mendukung pembelajaran anak di sekolah maupun di rumah, dengan melanjutkan penanaman karakter anak di rumah melalui pembiasaan yang sudah dibawa dari sekolah.



## Daftar Pustaka

- Abdullah, Syafi'i. *Tuntunan Shalat Dhuha & Tarawih*. Surabaya: Arkola, 2000.
- Apriana, Amanda Nur & Nan Rahmiwati. "Proses Pembentukan Karakter Disiplin Tanggung Jawab dan Kemandirian melalui Program Pembiasaan dan Keteladanan di TK A Kota Cimahi". *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD (JRPG)*, Vol. 1, No. 1, 2021. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i1.15>
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto, Suharsimi dan Cipi Safrudin. *Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press, 2010.
- Fadillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Fatimah, Nirra. "Pembentukan Karakter dalam Pendidikan". *Jurnal IAIT Kediri*, Vol 29, No 2, Juli-Desember, 2018. <http://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602>
- Fauziah, Aina. "Program Pembiasaan di Sekolah dan Perkembangan Perilaku Moral Anak TK B (Studi Kasus di RA Arrahmaniyah Depok)". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah", Jakarta, 2019.
- Hasan, Abdillah F. *Amalan-Amalan Saleh yang Paling Dicintai Allah*. Jakarta: Grasindo, 2016.
- Huda, Achmad Zainal. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2011.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Laili, Nurul. "Degradasi Moral Pelajar Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Kompasiana*, 2021. <https://www.kompasiana.com/lailstar/607ada648ede481e2b1c7524/degradasi-moral-pelajar-pada-pandemi-covid-19>, diakses 20 Desember 2022.

- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter*, Terj. Lita S. Bandung: Nusa Media, 2018.
- Listiyarti, Retno. *Pendidikan karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Esensi, 2012.
- Lumban Tobing, Roswita, dkk. “Pengembangan Karakter Ketakwaan Kemandirian dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan Karakter, Bandung*. Vol. 11, No.3, 2013. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2754>
- Marwiyati, Sri. “Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan”. *ThufuLa: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Salatiga*. Vol. 9, No. 2, 2020. <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, Terj. Tjetjep R. R. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press, 2014.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter; Kontruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter; Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Mustofa, Bisri. *Syi'ir Ngudi Susilo Suka Pitedah Kanthi Terwela (Lisan)*. Kudus: Menara Kudus, 1373.
- Rahayu, R. “Peningkatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siswa melalui Penilaian Produk pada Pembelajaran Mind Mapping”. *Jurnal Konseling Gusjigang*, Vol. 2, No. 1, 2016. <http://doi.org/10.24176/jkg.v2i1.562>
- Santoso, Panggah. “Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* Karya Bisri Mustofa”. Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2021.
- Silahuddin. “Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini.” *Jurnal UIN Ar-raniry* Vol. 3, No. 2 (Juli-Desember), 2017. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/1705/1243>, diakses 23 November 2022.
- Sobirin, Ahmad Muhajir. “Upaya Meningkatkan Akhlak Santri melalui Pembiasaan Membaca Kitab *Sya'ir Ngudi Susilo* di Pondok Pesantren Nurul Hikam,”. Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sumani. Muchlas dan Hriyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

- Sukadari. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Sleman: Kanwa Publisher, 2018.
- Suparno, Paul. *Pendidikan Karakter di Sekolah Sebuah Pengantar Umum*. Yogyakarta: PT.Kanisius, 2019. Syihab, M. Quraish. *Al Asma' Al-Husna*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Suradi. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah". *Jurnal Riset dan Konseptual, Jakarta*. Vol. 2, No. 4, 2017. <http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v2i4.104>
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: FATIK IAIN PO, 2022.
- Uhbiyati, Nur. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013.
- Widiasih Amroyan, Niken. "Implementasi Nilai-Nilai *Asmaul Husna* dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MA Al-Huda Kediri". Skripsi, IAIN Kediri, Kediri, 2020.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter; Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana Group, 2016.
- Zaman, Badrus. "Pembinaan Karakter Siswa melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di SDIT Nur Hidayah Surakarta", *Tamaddun Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, Surakarta. Vol. 18, No. 2, November, 2017. <http://dx.doi.org/10.30857/tamaddun.v0i0.88>
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.